

**PENDIDIKAN SEKS
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AKHLAK REMAJA
(Perspektif Pendidikan Agama Islam)**



SKRIPSI

**Diajukan Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk
Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam**

Oleh :

**Nama : R. Mu'alim Furqon
NIM : 97261032
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO**

2002

AN
ERTO

**PENDIDIKAN SEKS
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AKHLAK REMAJA
(Perspektif Pendidikan Agama Islam)**

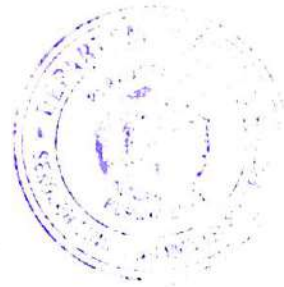


SKRIPSI

Diajukan Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk
Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam

Oleh :

Nama : R. Mu'alim Furqon
NIM : 97261032
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO**

2002

NOTA PEMBIMBING

Purwokerto 24 September 2002

Hal : Naskah skripsi
Sdr. R. Mu'alim Furqon

Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada
Yth. Bapak Ketua
Sekolahlah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Purwokerto

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : R. Mu'alim Furqon

NIM : 97261032

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

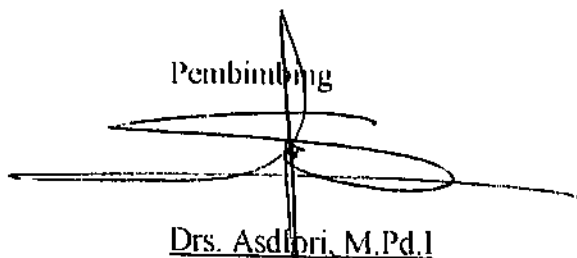
Judul : Pendidikan Seks dan Implikasinya Terhadap Akhlak Remaja
(Perspektif Pendidikan Agama Islam)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut diatas dapat di munaqsyahkan.

Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. Asdfori, M.Pd.1

NIP. 150 248 406



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO

Alamat: Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp & Fax 0281-635624 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : R. Mu'alim Furqon
NIM : 97261032
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Dengan Judul : "Pendidikan Seks dan Implikasinya Terhadap Akhlak Remaja
(Perspektif Pendidikan Agama Islam)

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto pada tanggal: 8 Oktober 2002 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam menyelesaikan studi program Sarjana Strata Satu (S 1) guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah.

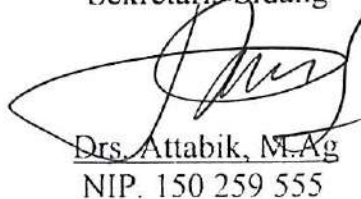
Purwokerto, 15 Oktober 2002

Ketua Sidang



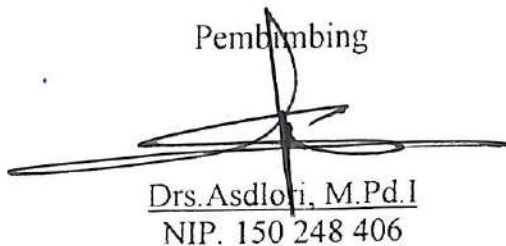
Drs. H. Khariri, M.Ag
NIP. 150 221 223

Sekretaris Sidang



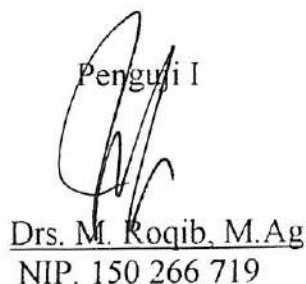
Drs. Attabik, M.Ag
NIP. 150 259 555

Pembimbing



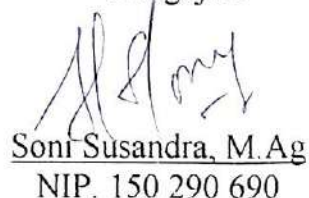
Drs. Asdlori, M.Pd.I
NIP. 150 248 406

Penguji I



Drs. M. Roqib, M.Ag
NIP. 150 266 719

Penguji II



Soni Susandra, M.Ag
NIP. 150 290 690

Mengetahui/Mengesahkan
Ketua STAIN Purwokerto



Drs. H. Khariri, M.Ag
NIP. 150 221 223

PERSEMBAHAN

Harapan penulis, mudah-mudahan karya tulis ini mempunyai nilai dan arti.

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah Yang Maha Kasih, karya tulis ini sepenuhnya penulis persembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu terhormat yang telah memberi amanah kepada penulis untuk menuntut ilmu.
2. Adinda Mey yang selalu memberi kedamaian dan kesejukan hati.
3. Kakak dan Adikku yang selalu memberikan dukungan.
4. Hadi Siswanto sekeluarga, Mbah Machful sekeluarga yang telah memberikan bantuan secara moril dan materiil.
5. Guru-guruku yang telah memberikan ilmu
6. Kepada teman-temanku yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....(QS. At.Tahrim :6) (Departemen Agama RI,1989:951).

أَتْلُمَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ...

Artinya : Bacalah yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.... (QS. Al-'Ankabuut:45) (Depatemen Agama RI, 1989:635).

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُ وَرَسُولُهُ الْهَيْلَةُ وَالسَّلَامَةُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَآصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah swt, dzat yang telah melebihkan manusia dengan ilmu dan amal atas seluruh alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta kerabat dan sahabat-sahabatnya, beliau yang merupakan sumber ilmu dan hikmah.

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Illahi Rabbi, atas segala limpahan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah diberikan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak. Drs. H. Chariri, M.Ag, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
2. Bapak Drs. Roqib, M.Ag, Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
3. Bapak Drs. Asdlori, M.Pd.I selaku pembimbing
4. Bapak Drs. Munjin, M.Pd.I Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
5. Bapak Drs. M Hizbul Muflihin, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto

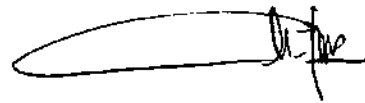
6. Segenap Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
7. Bapak dan Ibu tercinta, serta kakak dan adik tersayang, yang senantiasa memotivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Harapan dan do'a kami semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amiin Ya Robbal 'Alamiin.

Purwokerto, September 2002

Penulis



R. Mu'alim Furqan
NIM. 97261032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	9
C. Perumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
E. Telaah / Kajian Pustaka	13
F. Metode Penelitian dan Pendekatan.....	14
G. Sistematika Pembahasan ,	16
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN SEKS	18
A. Pengertian Pendidikan Seks	18
B. Tujuan Pendidikan Seks	20
C. Materi dan Metode Pendidikan Seks	23

BAB III.	PENDIDIKAN SEKS DAN AKHLAK REMAJA	28
A.	Pengertian Remaja.....	28
B.	Perkembangan Fisik Dan Seksualitas Remaja	31
C.	Perkembangan Akhlak Remaja	37
D.	Pendidikan Seks Pada Remaja	42
BAB IV	PENDIDIKAN SEKS DAN AKHLAK REMAJA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	66
A.	Pendidikan Seks dalam Pendidikan Agama Islam	66
B.	Fungsi Pendidikan Seks Dalam Pembinaan Akhlak Remaja...	73
C.	Proses Pendidikan Seks Dalam Pembinaan Akhlak Remaja...	80
BAB V.	PENUTUP	89
A.	Kesimpulan	89
B.	Penutup	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada suatu survei di sekolah menengah yang dilakukan di USA, Mc. Carry mendapatkan bahwa kebanyakan dari murid-murid melontarkan kritik terhadap para orang tua karena tidak pernah memberikan penerangan seks kepada anak-anaknya. Dua pertiga dari mereka sama sekali tidak mendapatkan penerangan apa-apa, sedangkan sisanya hanya mendapatkan penerangan sekedarnya (Rono Sulisty, tt : 9)

Kemudian penelitian yang diajukan oleh Zelin dan Kim yang dikutip Sarlito Wirawan, menyatakan bahwa remaja yang telah mendapat pendidikan seks cenderung tidak lebih sering melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapat pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki (Sarlito Wirawan Sarwono, 2001 : 184).

Selain itu, perbandingan antara Inggris dan Amerika Serikat, menunjukkan bahwa di Amerika Serikat angka aborsi lebih tinggi daripada di Inggris, dan faktor penyebabnya adalah masih kuatnya tabu dalam keluarga untuk membicarakan seks dan kurangnya pendidikan seks (Sarlito Wirawan Sarwono, 2001: 156).

Perbincangan mengenai pendidikan seks memang akan memunculkan sikap pro dan kontra. disamping orang yang menyetujui disosialisasikannya pendidikan seks, ada pula sebagian anggota masyarakat yang menolaknya. Sikap pro-kontra mengenai pendidikan seks ini pada hakikatnya disebabkan oleh perbedaan persepsi dalam memahami dan memaknai pendidikan seks itu sendiri.

Golongan yang menentang akan pendidikan seks menganggap bahwa dengan mengabaikannya maka dengan sendirinya akan hilang (Rono Sulisty, t:10).

Hal itu karena adanya pengaruh anggapan moralitas-moralitas tradisional yang menganggap seks sebagai sesuatu yang buruk, kolot, jahat destruktif, dan merupakan karakteristik orang berdosa. Sekalipun hubungan seks dilakukan oleh suami dan istri yang sah dianggap kotor (Murthadha Muthahhari, 1996:10).

Sangat disayangkan pemikiran dan alasan semacam itu menembus jaringan pemikiran masyarakat kita. Seperti yang dikatakan oleh Yusuf Qordlowy :

Terkadang umat Islam melihat dan memahami seks sebagai sesuatu yang kotor, dari perbuatan setan dan beranggapan bahwa pandangan Islam terhadap persoalan seks seperti pandangan kependetaan terhadapnya (Marzuki Umar Sa'abah, 1997:17).

Di lain sisi ada juga pencetusan kebebasan seks. Mereka menganggap (1) kebebasan harus dijamin bagi semua individu selama tidak melanggar kebebasan orang lain. (2) keinginan seksual harus dipupuk secara

bebas dan dipenuhi tanpa halangan dan kekangan, karena menghalangi akan menimbulkan kekacauan. (3) dorongan alami akan mereda setelah dipenuhi dan memberontak serta menimbulkan eksese moral (Murtadha Muthalhari,1996:27).

Dalam kacamata agama Kristen dan agama Islam bertentangan didalam memaknai seks. Agama Kristen beranggapan bahwa seks lebih memerosotkan moral ketimbang membujang, nafsu seks adalah karena dosa asal, seks hanya dibolehkan untuk pembiakan (Sayyid Muhammad Ridhwi, 1999:22).

Dalam pandangan Islam, Islam mengakui seks manusia dan percaya bahwa naluri-naluri alami harus dipelihara, bukan ditindas. Melainkan memenuhinya dengan cara yang bertanggung jawab yaitu perkawinan. Islam menganggap bahwa perkawinan tidak menghalangi perjalanan kerohanian (Sayyid Muhammad Ridhwi, 1999:28).

Di dalam Al-Qur'an, cukup banyak ayat-ayat yang membicarakan tentang pendidikan seks, sebagaimana firman Allah SWT :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۝ ثُمَّ

جَعَلْنَاهُ نُفُفَةً ۝ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝

“ Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh.” (Q.S. Almu'minun : 12-13) (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1989 : 527)

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاَتُوا حَرْثَكُمْ اَنَّى شِئْتُمْ...

“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki ...” (Q. S. Al- Baqoroh :223) (Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 1989 : 54).

Sejak zaman Nabi pun, pendidikan seks telah diterapkan, sebagaimana sabda beliau :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْنَىٰ لِلْبَهْرِ وَأَحْسَنُ لِلْفَرْجِ... (رواه الجماعة)

“Wahai golongan kaum muda, siapa diantara kamu yang telah mampu akan beban nikah, maka hendaklah dia menikah, karena sesungguhnya menikah itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan ...” (H.R. Jama’ah) (Al-Imam Muhammad Asy Syaukani jilid VI, 1994 : 424).

Semasa Nabi hidup, muslim laki-laki dan perempuan tidak pernah merasa malu mananyakan segala persoalan, termasuk persoalan pribadi seperti kehidupan seks. Dari situ mereka mengetahui ajaran dan ketentuan hukum agama. Inilah bukti bahwa masalah seksualitas tidak tabu, akan tetapi harus diakui dan dihormati (Abdullah Nashih Ulwan , 1999 : 18)

Seks memang telah banyak dikenal orang, namun belum banyak yang memahaminya. Ini bisa dimengerti karena norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat kita belum memungkinkan untuk membicarakan seks secara terbuka. Kebanyakan orang masih memahami bahwa seksualitas itu

hanya berkaitan dengan aspek yang menyangkut genetalitas dan organ seks sekunder lainnya saja . Seks dianggap sebagai sesuatu yang biologis –fisik belaka, sehingga pengertiannya terasa semata-mata pada .persetubuhan (intercourse), sehingga mereka menganggap seks identik dengan kotor, cabul dan porno. Oleh karenanya, pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan.

Pendapat demikian sungguh memprihatinkan, karena sebenarnya seks selain berdimensi biologis-fisik juga memiliki dimensi behavioral, klinis, psikososial dan juga sosio kultural yang sangat luas cakupannya dalam rangka memahami manusia seutuhnya.

Menurut agama Islam, pendidikan seks bukanlah sekedar bertujuan agar hubungan seksual memperoleh kenikmatan biologis semata. Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak, yaitu untuk menjadi manusia beriman yang mematuhi perintah Allah dan rasul-Nya serta menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya (Ali Akbar, 1986:17). Pendidikan seks dimulai dengan pengenalan konsep aurat, khitan, etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan, perkawinan, dan sebagainya.

Dari hal tersebut diatas, kita harus meyakini bahwa fakta tentang seks harus diajarkan kepada anak-anak sesuai dengan taraf pertumbuhan mereka, baik di rumah ataupun di sekolah.

Kurangnya akses remaja, kemungkinan besar juga dipengaruhi oleh kenyataan bahwa seksualitas dinilai masih tabu untuk dibicarakan dengan remaja. Orang tua cenderung masih enggan membicarakannya, karena ada

kekhawatiran akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Akibatnya, mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti membahas bersama teman-teman, membaca buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, berciuman atau bersenggama.

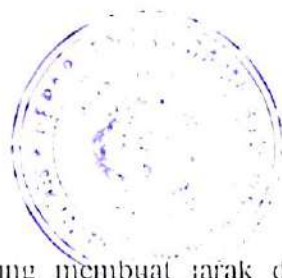
Menurut Zakiah Darajat (1978:126-127) pengertian remaja tentang kehidupan seks masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena orang tua kurang membantu mereka dan melarang mereka membaca buku-buku yang mengupas masalah itu. Dan mereka juga tidak boleh membicarakan ini dengan lawan jenis. Sekolah pun kurang memberikan informasi yang cukup bagi mereka. Para orang tua juga berkeyakinan bahwa pengertian tentang masalah seks itu menyebabkan remaja melakukan hal-hal terlarang dalam adat kebiasaan masyarakat Indonesia.

Padahal tanpa adanya pendidikan seks, para remaja selalu ingin tahu apa sesungguhnya yang terkandung dibalik perkataan seks sehingga orang merahasiakannya. Dorongan ingin tahu ini, kalau tidak dipenuhi dengan bimbingan dan penerangan yang benar, dikhawatirkan mereka memiliki anggapan yang salah mengenai masalah-masalah yang berkenaan dengan seks. Apalagi dewasa ini, majalah dan koran semakin terbuka dan terang-terangan dalam menguraikan masalah seks. Ditambah lagi dengan media internet yang secara bebas menyajikan informasi-informasi seputar seks yang kadang jauh dari nilai-nilai agama. Akibatnya, remaja kita banyak yang telah “ masak “ sebelum saatnya.

Kalau keadaan ini dibiarkan tanpa ada usaha untuk memberikan pendidikan seks yang sesuai dengan nilai-nilai agama, tidak mustahil akan tercipta keadaan yang amoral; mereka memandang seks hanya sebagai nafsu kebinatangan. Akibatnya ada pemandangan dan berita seperti : pergaulan yang teramat bebas, hamil sebelum menikah, terjadinya penyimpangan seksual pada remaja, dan sebagainya.

Sarlito Wirawan Sarwono (2001, 148) mengemukakan, bahwa masalah seksualitas di kalangan remaja timbul karena faktor-faktor berikut :

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan libido seksualitas (hasrat seksual) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku sosial tertentu.
2. Akan tetapi penyaluran ini tidak segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak bisa menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.
3. Banyaknya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa. Sehingga remaja yang berada dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat dan didengarkannya dari media masa.
4. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak



terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.

5. Adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat. (Sarlito Wirawan Sarwono, 2001, 148)

Masalah-masalah tersebut sangat rawan dan berbahaya sekali karena remaja belum mampu menyeleksi mana yang baik dan mana yang buruk. Mereka belum bisa bertanggung jawab karena masih mengikuti kesenangan sesaat dan belum berfikir jauh ke depan. Maka dari itu, remaja yang tidak diberi penerangan dan pengertian tentang perubahan pada dirinya, ia bisa mencari penyaluran yang negatif.

Disinilah perlunya pendidikan seks bagi remaja sehingga mereka terhindar dari ekses-ekses negatif dalam kehidupan seksualnya, dan bisa mencapai kepuasan dan kebahagiaan seksual dengan moralitas yang tinggi. Kita tekankan bahwa pendidikan seks ini harus dilaksanakan dalam keseluruhan konteks ideologi Islam, supaya para remaja disamping memperoleh pengetahuan fisiologis dengan baik, juga memiliki kesadaran penuh akan kesucian hubungan seks dalam Islam. Asal saja kesadaran ini dikembangkan, kita tidak akan melihat alasan untuk menghindari pendidikan seks. Kita percaya lebih baik memberikan pendidikan yang benar daripada menyerahkannya kepada sumber yang tidak benar.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk membahas judul di atas, guna mengkaji dan menelaah mengenai pentingnya pendidikan seks bagi remaja sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga mereka tidak buta

terhadap seks dan terhindar dari akhlak tercela, seperti perilaku penyimpangan seksual, free seks, dan sebagainya.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kerancuan terhadap pemahaman penelitian ini, maka akan penulis kemukakan penegasan istilah judul diatas sebagai berikut :

1. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik (Depdikbud, 1993: 204). Menurut Khursyid Ahmad (1992:13) pendidikan adalah latihan mental, fisik, moral, dan bertujuan membentuk manusia pria dan wanita yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan kewajiban mereka sebagai manusia yang baik, dan warga negara yang berguna

2. Seks

Seks adalah jenis kelamin (Depdikbud, 1993: 796). Seks juga diartikan sebagai nafsu syahwat (Ali Akbar, 1986: 9).

Pendidikan seks yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga dapat membimbing kejalan yang benar.

3. Implikasi

Implikasi berarti keterlibatan atau keadaan terlibat (Depdikbud,1993:739)

4. Akhlak

Imam Al-Ghazali, mengemukakan, Akhlak ialah ungkapan tentang sikap jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan/fikiran (terlebih dahulu) (Mahjuddin, 1995:12).

Menurut beliau akhlak yang sesuai dengan akal fikiran dan syari'at dinamakan akhlak mulia. Sebaliknya akhlak yang tidak sesuai (bertentangan dengan akal fikiran dan syari'at dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.

Jadi yang penulis maksud dengan akhlak remaja dalam judul penelitian ini adalah perangai atau sikap jiwa remaja yang mendorongnya untuk melakukan sebuah aktifitas, yang mana aktifitas tersebut bisa bersifat positif maupun bersifat negatif.

5. Remaja

Remaja berarti mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin, muda, pemuda. (Depdikbud, 1993:739). Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1996:101), remaja adalah anak yang ada pada masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat di segala bidang. Masa ini mulai kira-kira umur 13 tahun dan berakhir umur 21 tahun.

6. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang, pandangan (Depdikbud,1993:675).

7. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses alih nilai (transfer of value) yang dikembangkan dalam rangka perubahan perilaku, dengan mengarahkan anak-didik-supaya dapat menjadi masa depan yang ideal sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan cara menjadikan anak didik tersebut sebagai manusia yang lebih lengkap dalam dimensi religiusnya (Muslih Usa, (ed), 1991: 99).

Jadi persepektif Pendidikan Agama Islam berarti pandangan Pendidikan Agama Islam mengenai suatu permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pengertian istilah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi pendidikan seks terhadap akhlak remaja dan merumuskan konsep pendidikan seks bagi remaja dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana konsep pendidikan seks bagi remaja dalam perspektif Pendidikan Agama Islam ?
- b. Bagaimana implikasi pendidikan seks terhadap akhlak remaja ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengkaji tentang konsep pendidikan seks bagi remaja dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.
- b. Mendeskripsikan implikasi pendidikan seks terhadap akhlak remaja.

Adapun dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Menambah khazanah pemikiran peneliti mengenai konsep pendidikan seks bagi remaja dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, serta implikasinya terhadap akhlak remaja.

2. Bagi remaja

Memberikan kontribusi positif bagi remaja sehingga mereka tidak buta akan permasalahan seksualitas. Dengan demikian perilaku seksual remaja yang menyimpang dapat dieleminir.

3. Bagi pendidik

Sebagai masukan bagi para pendidik, agar mereka tidak mempunyai persepsi yang salah tentang arti seks yang sesungguhnya, sehingga mereka bisa memberikan pendidikan seks kepada remaja sesuai dengan syariat Islam.

E. Telaah Pustaka

Di tengah maraknya arus informasi global, perbincangan mengenai masalah seksual menjadi sedemikian penting dikarenakan pengaruhnya yang begitu besar bagi pertumbuhan jiwa para remaja. Maraknya perilaku seksual yang menyimpang dikalangan remaja merupakan salah satu fenomena dari ketidakmampuan remaja mengendalikan hawa nafsu mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahtio Wirawan Sarwono terhadap 417 responden yang terdiri dari pelajar SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi, ditemukan beberapa tindakan selama berpacaran yaitu:

Berkunjung ke rumah pacar / dikunjungi pacar 64,6 %, saling mengunjungi 43,1 %, berjalan berdua 57 %, berpegangan tangan 54,5 %, mencium pipi 47,2 %, mencium bibir 41,3 %, memegang buah dada 17,7 %, memegang alat kelamin di balik baju 12,1 %, memegang alat kelamin di atas baju 10,1%, melakukan senggama 5,9 %, tidak menjawab 6,3 % (Marzuki Umar Sa'abah, 1997:65).

Fenomena-fenomena sebagaimana tersebut di atas mengharuskan pengetahuan mengenai seksual akhirnya menjadi agenda penting dalam membina akhlak remaja. Dalam upaya memberikan pemahaman-pemahaman secara utuh mengenai seksual, dan agar manusia mampu mengendalikan nafsu seksual yang dimilikinya, maka seks perlu dididik dengan baik dan benar.

Sepanjang pengetahuan penulis, memang sudah cukup banyak studi atau karya tulis yang mengkaji tentang pendidikan seks. Namun, masih sangat sedikit yang merumuskan konsep pendidikan seks bagi remaja dalam

perspektif Pendidikan Agama Islam, serta mengkaji tentang implikasi pendidikan seks tersebut terhadap akhlak remaja.

Buku-buku tentang pendidikan seks yang telah ada lebih banyak merumuskan pendidikan seks secara anatomis dan fisiologis. Sebagai contoh misalnya, buku Psikologi Remaja karya Sarlito Wirawan Sarwono, Dalam buku tersebut banyak mengkaji tentang pendidikan seks dan perilaku seksual remaja, dan bagaimana konsep pendidikan seks yang sejalan dengan etika Islam. Begitu pula skripsi yang diteliti oleh Nurudin (STAIN Purwokerto : 2000), ia lebih banyak memaparkan tentang penyimpangan-penyimpangan seks.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mendeskripsikan implikasi pendidikan seks terhadap akhlak remaja, serta merumuskan konsep pendidikan seks bagi remaja dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

F. Metode Penelitian dan Pendekatan

Kegiatan penelitian dilakukan sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah secara ilmiah, sistematis dan logis, dengan menggunakan metode penelitian ilmiah atau scientific method of reseach.

1. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan sifat penelitian yang digunakan yaitu Library Reseach (penelitian Pustaka), maka penulis meneliti dokumen atau literatur serta

tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan permasalahan (Sutrisno Hadi, 1993 : 42). Untuk negumpulkan data digunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa buku-buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, makalah, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto,1998:236).

Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari dua sumber :

A. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah antara lain

- 1). Al- Qur'an dan Hadits
- 2). Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam karya H. Ali Akbar.
- 3). Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Seks karya Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout.
- 4). Pendidikan Kelamin Dalam Islam, karya Syamsuddin
- 5). Pendidikan Anak Dalam Islam karya Abdullah Nashih Ulwan.

B. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya :

- 1). Pendidikan Seks, karya Rono Sulistyo
- 2). Psikologi Remaja, karya Sarlito Wirawan Sarwono
- 3). Seks dan Kita, karya Marzuki Umar Sa'abah
- 4). Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa / Mental, karya Abdul Aziz El-Quusy.

2. Metode Analisis Data

Dalam penganalisaan data penulis menggunakan metode berfikir

- a. Deduktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu hendak menilai sesuatu kejadian khusus (Sutrisno Hadi,1997:42).
- b. Induktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian fakta-fakta atau peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi yang sifatnya umum (Sutrisno Hadi, 1997: 43).

3. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan ilmu psikologi, yakni dengan mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan ilmu jiwa.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan, maka disusunlah penulisan skripsi sebagai berikut :

Sebelum masuk pada Bab-bab tertentu, terlebih dahulu, diawali dengan bagian formalitas yang terdiri dari :

Halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Persembahan, Halaman Motto, Kata Pengantar dan Daftar Isi.

Bab Pertama Pendahuluan, bab ini berisi tentang penjelasan secara garis besar skripsi ini yang terdiri dari Latar belakang masalah, Penegasan

istilah, Perumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Telaah / kajian pustaka, Metode penelitian dan pendekatan, Sistematika penulisan

Bab kedua membahas tentang Tinjauan umum mengenai pendidikan seks yang terdiri dari Pengertian pendidikan seks, Tujuan pendidikan seks, Materi pendidikan seks.

Bab ketiga membahas pendidikan seks dan akhlaq remaja yang terdiri dari Pengertian remaja, Perkembangan fisik dan seksualitas remaja, Perkembangan akhlak remaja, Pendidikan seks pada remaja.

Bab keempat, akan membahas tentang Pendidikan dan akhlak Remaja dalam Pendidikan Agama Islam, terdiri dari Pendidikan seks dalam pendidikan Agama Islam, Fungsi pendidikan seks dalam pembinaan akhlak remaja, Proses pendidikan seks dalam pembinaan akhlak remaja.

Bab Kelima, yakni penutup. Merupakan bagian terakhir dari skripsi ini untuk mengetahui keseluruhan ini skripsi secara global. Karena itu dirumuskan beberapa kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas sebelumnya. Selanjutnya bab ini ditutup dengan ungkapan rasa syukur dari penulis atas terselesainya skripsi ini. Untuk melengkapi data-data skripsi ini, pada bagian akhir akan dilampirkan daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis, serta lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN SEKS

A. Pengertian Pendidikan Seks

Banyak pendapat yang berkembang dalam mendefinisikan pendidikan seks. Ada pendapat yang menganggap bahwa pendidikan seks sama dengan pencerangan tentang anatomi fisiologi seks manusia, bahaya-bahaya penyakit kelamin, dan sebagainya. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan seks sama dengan seks act, hanya perlu diberikan kepada orang dewasa.

Pengertian seksual disini kita tanggapi dalam arti kata yang seluas-luasnya dan umum sifatnya. Pengertian seksual tidak terbatas hanya pada masalah reproduksi, regenerasi, perkembangan jenis dalam pengertian biologis dan eksistensi speciesnya. Dan dikatakan umum karena menyangkut banyak hal mengenai proses sikap dan perilakunya dalam pergaulan.

Untuk membatasi arti pendidikan seks dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan seks.

Ali Akbar, seorang seksuolog, mengemukakan bahwa seks adalah nafsu syahwat, yang merupakan naluri terkuat diantara naluri-naluri lainnya. Nafsu syahwat ini bila dapat dipimpin dan dididik, maka akan memberikan nikmat yang tertinggi dan dimiliki oleh setiap manusia, terlepas dari kedudukan sosialnya, nikmat yang merata diantara nikmat manusia dan nikmat yang diingini oleh setiap manusia. Tetapi bila nafsu syahwat tersebut

tidak terdidik, maka ia merupakan kekuatan jahat yang dapat menjerumuskan manusia ke jurang kejahatan. Seperti pembunuhan, perampokan dan perkosaan. Sejarah mengungkapkan bahwa pembunuhan pertama yang terjadi pada anak-anak Adam dan Hawa adalah disebabkan oleh seks.

Dari uraian tersebut diatas, Ali Akbar (1986:15) berpendapat :

Pendidikan seks adalah mendidik nafsu syahwat sesuai dengan ajaran Islam, supaya ia menjadi nafsu yang dirahmati Allah, guna menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjauhi zina.

Abdullah Nashih Ulwan (1999:1) mengemukakan :

Pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak-anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal diatas. dengan demikian, ketika anak mencapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, bahkan tingkah laku Islam yang luhur menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut. Ia tidak mengikuti kehendak syahwat, hawa nafsu, dan tidak menempuh jalan sesat.

Seorang psikolog, Sarlito Wirawan (2001:183) juga berpendapat bahwa :

Pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata-mata. Informasi tentang seks harus diberikan secara "kontekstual", yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat; apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar hukum. Pendidikan seks yang kontekstual ini jadinya mempunyai ruang lingkup yang luas. Tidak terbatas pada perilaku hubungan seks semata tetapi menyangkut hal-hal lain seperti peranan pria dan wanita dalam masyarakat, hubungan pria dan wanita dalam pergaulan, peran ayah-ibu dan anak-anak dalam keluarga, dan sebagainya.

Menurut Abdul Aziz El-Quussy (1975:281) berpendapat bahwa

Pendidikan seks ialah pemberian pengalaman yang benar kepada anak, agar membantunya dalam menyesuaikan diri dibidang seks dalam kehidupannya di masa depan.

Sedangkan menurut Salim Sahli sebagaimana dikutip oleh Akhmad Azhar Abu Miqdad (1997:7) berpendapat bahwa :

Sex education atau pendidikan seks artinya penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap-tiap lelaki dan perempuan sejak

dari anak-anak sampai sesudah dewasa, perihal pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual khususnya, agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya, sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia.

Dari beberapa pendapat diatas, dapatlah diambil pengertian bahwa pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata-mata, yaitu yang menyangkut masalah biologis atau fisiologis saja. Pendidikan seks sebetulnya mencakup pengertian yang sangat luas, yang satu dan yang lainnya berkaitan erat baik dalam pengertian biologis, hubungannya dengan emosional, dan kaitannya dengan tatanan nilai, norma, agama, kesehatan dan sosio-budaya dalam membesarkan peranan jenis seksnya.

B. Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan Pendidikan Seks secara umum, sesuai dengan kesepakatan International Conference Of Sex Education and Family Planning tahun 1962, adalah :

Untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain (Rono Sulistyio,tt:19).

Tujuan umum tersebut mengandung arti yang sangat luas, karena sasaran dan tujuan utama pendidikan seks adalah melahirkan individu-individu yang senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun orang lain.

Abdul Aziz El Quussy (1975:294-295) berpendapat bahwa pendidikan seks bertujuan untuk memberikan kepada generasi muda tentang pokok-pokok pengendali dari dorongan kelakuan, yaitu :

- 1) Menghargai pendapat masyarakat berkaitan dengan masalah seks.
- 2) Merasakan dan menghargai sopan santun seks.
- 3) Mengetahui hasil peraturan-peraturan sosial dan kesehatan
- 4) Memiliki rasa tanggung jawab pribadi dan sosial.
- 5) Meneladani orang-orang yang baik dan menjaga kehormatan yang tinggi, yang cocok, bukan malu dan segan yang dulu biasa dikenal orang, atau keterlaluan kurang sopan seperti yang kita saksikan sekarang ini.
- 6) Menghargai kewanitaan dan kelaki-lakian.
- 7) Membentuk kebiasaan mengekang diri.
- 8) Mengetahui hubungan umum antara masalah seks dan kehidupan.
- 9) Menumbuhkan cara-cara rekreasi mental dan jasmani, dan bukan untuk mengatasi dorongan seks, akan tetapi adalah sebagai jalan untuk menggantinya.
- 10) Mengetahui ganjaran,
- 11) Menjaga dan sopan santun pada generasi muda dan mempelajari sopan santun yang menggambarkan cinta dalam bentuknya yang lebih mulia.

Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout (1996:1) berpendapat bahwa tujuan pendidikan seks ada dua, antara lain :

- 1) Anak dapat memahami persoalan-persoalan hidup, mengetahui mana yang halal dan mana yang haram sehingga berperilaku Islam.

- 2). Mereka tidak mengikuti kehendak syahwat hawa nafsu dan tidak menempuh jalan sesat atau zina.

Sedangkan H. Ali Akbar zina (1986: 15) berpendapat bahwa tujuan pendidikan seks antara lain :

- 1). Menciptakan suasana tenang dan bahagia di dalam rumah tangga, tempat pendidikan anak yang taat pada Allah.
- 2) Supaya manusia menjauhi perbuatan zina.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan seks bagi remaja adalah :

1. Remaja mampu mengekang diri tanpa mengumbar nafsu seksual, menjauhi zina maupun perilaku asusila lainnya.
2. Mengantar remaja ke arah kematangan psikologis agar nantinya mampu membentuk keluarga yang bahagia dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta serasi dalam hubungan suami istri.
3. Memberikan pengertian mengenai proses kematangan dirinya, baik fisik maupun mental emosional yang berhubungan dengan seks.
4. Menentukan rasa tanggung jawab dalam berinteraksi dengan lawan jenis.

Oleh karena itu, pendidikan seksual bagi remaja merupakan suatu upaya untuk menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan, baik yang dilakukan pada masa remaja maupun akibat yang terbawa sampai masa dewasa dan tuanya kelak yang disebabkan karena kelainan dalam hal pemahaman, sikap, dan perilaku seksualnya semasa remaja.

C. Materi Pendidikan Seks

Ottensen-Jensen, sebagaimana dikutip Rono Sulistyono (tt:21) mengklasifikasikan materi pendidikan seks sesuai dengan golongan umur, sebagai berikut :

1. 7 – 10 tahun : Dimulai dengan memberikan fakta-fakta tentang reproduksi pada umumnya yaitu fertilisasi, perkawinan serta persalinan pada binatang-binatang (ayam/kambing). Kemudian tentang konsepsi pada manusia, bersatunya sel telur dari ibu dan sel mani dari ayah.
2. 11 – 13 tahun : Diberikan embriologi alat kelamin dalam anatomi dan terjadinya tanda-tanda kelamin sekunder, menstruasi, uraian yang mendetail dari konsepsi, pertumbuhan fetus dan persalinan. Juga tentang homoseksualitas, ekshibisionisme, pedophilia serta perkosaan. Hal-hal ini sebaiknya dijelaskan hanya bila mereka menanyakan. Mengenai seks abnormal tak perlu dijelaskan. Masturbasi dalam akil baligh adalah biasa dan akan berkurang bahkan menghilang bila dewasa.
3. 14 -16 tahun :Diberikan diskusi tentang sexual intercourse, premarital intercourse, primiscuity, illegitimacy dan VD. Pada taraf ini diterangkan aspek sosial dari hubungan seks yaitu tentang tanggung jawab terhadap pertnernya, terhadap anak yang mungkin dilahirkan, dan terhadap lingkungannya (masyarakat). Hubungan seks sebagai suatu tindakan yang berdasarkan perasaan saling cinta mencintai dan harga menghargai harus ditekankan. Diskusi mengenai rumah tangga dan keluarga sebagai dasar dari suatu masyarakat, akan menjadi bahan pertimbangan dalam menilai premarital intercourse. Harus ditekankan pada mereka bahwa sexual intercourse berarti juga kesediaan untuk menerima tanggung jawab dari tindakan itu, yaitu terhadap manusia baru yang dihasilkan dari hubungan tersebut. Tanggung jawab ini memerlukan kematangan emosional, pekerjaan fisik dan tanggung jawab finansial.

Pada sebuah survey yang dilakukan oleh Margaret Terry Orr (1982) di Amerika Serikat, sebagaimana dikutip Sarlito Wirawan (2001:186-187), menunjukkan bahwa pada umumnya materi pendidikan seks adalah sebagai berikut :

- I. Masalah-masalah yang banyak dibicarakan di kalangan remaja sendiri :
 - a. Perkosaan
 - b. Masturbasi
 - c. Homoseksualitas

- d. Disfungsi seksual
- e. Eksploitasi seksual
- 2. Kontrasepsi dan pengaturan kesuburan :
 - a. Alat-alat KB
 - b. Pengguguran
 - c. Alternatif-alternatif dari pengguguran
- 3. Nilai-nilai seksual
 - a. Seks dan nilai-nilai moral
 - b. Seks dan hukum
 - c. Seks dan media massa
 - d. Seks dan nilai-nilai religi
- 4. Perkembangan remaja dan reproduksi manusia :
 - a. Penyakit Menular Seksual
 - b. Kehamilan dan kelahiran
 - c. Perubahan-perubahan pada masa puber
 - d. Anatomi dan fisiologi
 - e. Obat-obatan, alkohol dan seks
- 5. Topik-topik lainnya :
 - a. Kehamilan pada remaja
 - b. Kontribusi dan seksualitas
 - c. Mitos-mitos yang dikenal umum
 - d. Kesuburan
 - e. KB
 - f. Menghindari hubungan seks
 - g. Teknik-teknik hubungan seks

Sedangkan dalam pandangan Islam sebagaimana Abdullah Nashih

Ulwan (1999:8) berpendapat bahwa materi pendidikan seks antara lain :

1. Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa tamyiz (pra pubertas). Pada fase ini anak mulai memasuki usia tanggung, anak mulai bisa mempergunakan akal fikirannya (walau masih sederhana) untuk membedakan baik atau buruk. Oleh karena itu anak harus dididik dengan adab kesusilaan dan sopan santun.
2. Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa murahaqah (masa peralihan atau pubertas). Pada fase ini naluri seksual anak mulai tumbuh. Oleh karena itu, pada masa ini anak mulai dididik dengan prinsip-prinsip seksual agar bisa menjaga dirinya dari hal-hal yang terlarang. Caranya antara lain, harus dipisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya dan saudara-saudaranya yang lain, khususnya yang lawan jenis.
3. Fase ketiga, usia 14-16 tahun. Pada fase ini, anak mulai memasuki saat-saat baligh, yang ditandai dengan mimpi basah pada anak laki-laki dan menstruasi pada anak perempuan. Pada masa ini, anak diberi penjelasan mengenai perkembangan organ-organ seksualnya, dan akibat-akibat yang ditimbulkan.

4. Fase keempat, usia 16 tahun ke atas. Pada fase ini, secara biologis dan fisiologis anak sudah mengalami kematangan. Gairah seksualnya sudah mulai memuncak. Pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika (adab) hubungan seksual.

Menurut Syamsudin (1985:65), materi pendidikan seks pada remaja yaitu :

1. Menetapkan syari'at khitan.
2. Menetapkan syari'at perkawinan
3. Menetapkan syari'at yang melarang dan menghukum tiap-tiap orang yang melakukan pelanggaran-pelanggaran kesusilaan (seksuil).
4. Menetapkan syari'at yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Materi pendidikan seks, menurut Ayip Syafruddin (1994:59), materi pendidikan seks yang diterapkan pada anak, yaitu :

1. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminisme pada anak wanita.
2. Mengenalkan mahramnya
3. Mendidik agar selalu menjaga pandangan mata.
4. Mendidik agar tidak melakukan ikhtilaf.
5. Mendidik agar tidak melakukan jabat tangan atau bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram.
6. Mendidik etika berhias
7. Mendidik cara berpakaian Islamis
8. Memisahkan tempat tidur
9. Mengenalkan waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya,
10. Mendidik agar menjaga kebersihan
11. Khitan

Sedangkan menurut Ali Akbar (1986:86), materi pendidikan seks pada anak yaitu :

1. Mengazankan, mengiqomahkan bayi yang baru lahir
2. Mendoakan
3. Mengaqiqahkan pada umur 7 tahun

4. Menghitankan anak laki-laki
5. Menutup Aurat
6. Mengajarkan sholat mulai umur 7 tahun
7. Larangan melihat aurat
8. Larangan melihat lawan jenis.

Dari beberapa pendapat mengenai materi pendidikan seks diatas, terdapat perbedaan yaitu antara materi pendidikan seks dalam pandangan Barat dan materi pendidikan seks dalam pandangan Islam.

Materi pendidikan seks dalam pandangan Barat lebih menitikberatkan bagaimana anak dapat mengetahui perbedaan jenis kelamin secara fisik anatomis dan hal-hal yang akan dialaminya. Diharapkan anak dapat terhindar dari perkosaan dan hal-hal lain yang tidak diharapkan.

Materi pendidikan seks dalam pandangan Islam lebih menitikberatkan pada nilai-nilai agama, karena dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan ke dalam materi pendidikan seks, akan memberikan pengetahuan dan penanaman moral, etik dan komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap organ reproduksi, sebab agama merupakan penuntun hidup manusia, Seperti pemahaman tentang aurot. Perlu dibedakan antara pemberian pengertian aurot dengan pengetahuan anatomis manusia. Pada pendidikan aurot lebih menitikberatkan, bagaimana bagian tubuh itu harus ditutupi dan tidak boleh diperlihatkan atau melihatnya (sehingga tidak perlu peragaan anatomi manusia). Tapi pengetahuan anatomi lebih cenderung

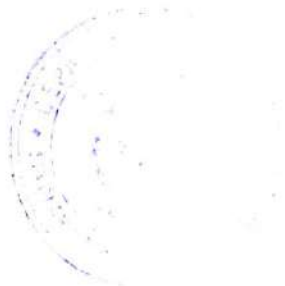
agar anak memahami bagian itu dan menjaganya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti pemerkosaan, kehamilan diluar nikah dan biasanya diperlukan alat peraga atau gambar anatomis manusia.

Pada kenyataannya pengetahuan aurot akan mengakibatkan anak akan lebih terjaga dari bahaya perkosaan dan pelanggaran-pelanggaran seks yang tidak diharapkan seperti masturbasi, onani, melacur, kehamilan sebelum nikah.

Dengan pengetahuan anatomi mungkin anak akan terjaga dari bahaya perkosaan, tetapi akan memungkinkan anak menjadi dewasa lebih dini dibandingkan fisiknya. Sehingga kemungkinan anak akan melakukan onani, masturbasi maupun heteroseksual dini.

Pengetahuan remaja mengenai seluk beluk anatomi dan proses faal dari reproduksi manusia, ditambah dengan teknik-teknik pencegah kehamilan, kontrasepsi seperti pil, kondom, teknik-teknik bersenggama, fungsi organ reproduksi dan sebagainya, jika tidak dilandasi dengan keimanan yang kuat, justru akan memberikan kepada mereka untuk melakukan hubungan seksual sebelum nikah.

Hal ini banyak terjadi di Swiss, Denmark dan Amerika Serikat yang notabeneanya mereka sudah mengajarkan pendidikan seks, Kenyataan ini memperkuat pendapat bahwa pendidikan seks tanpa adanya pendidikan keimanan yang kokoh tidak akan mengurangi kejahatan seksual (Ali Akbar, 1997:85)



BAB III

PENDIDIKAN SEKS DAN AKHLAK REMAJA

A. Pengertian Remaja

Seringkali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya. Tetapi mendefinisikan remaja ternyata tidak semudah itu.

Dibandingkan dengan sejarah umat manusia, pengakuan terhadap adanya kurun usia tertentu yang disebut “remaja” relatif masih sangat baru. Konsep tentang remaja baru dikenal secara meluas dan mendalam pada awal abad ke-20 (Sarlito Wirawan Sarwono, 2001:20), dan berkembang sesuai dengan kondisi kebudayaan misalnya karena adanya pendidikan formal yang berkepanjangan, karena adanya kehidupan kota besar, terbentuknya “keluarga-keluarga” batih sebagai pengganti keluarga-keluarga besar dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut mendorong timbulnya perubahan peran pada anak dalam kurun usia tertentu dan sejak itulah konsep tentang remaja mulai, diterima, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan bahan studi untuk pengembangan berbagai teori. Akan tetapi, kenyataan bahwa konsep remaja baru diterima secara luas pada awal abad ke-20.

Menurut Derrek Llwellyn-Jenes MD (1978:36) pengertian remaja adalah masa hidup diantara usia kanak-kanak dan usia dewasa, yang secara

biologis antara usia 10 sampai 19 tahun. Kemudian G.S. Hall seorang Sarjana Psikologi Amerika Serikat yang oleh beberapa buku teks disebut sebagai bapak Psikologi Remaja, membatasi usia remaja dari 12 tahun sampai 25 tahun. Dia menyebutnya sebagai masa topan badai (strum dan drung), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai. (Sarlito Wirawan, 2001:23).

Menurut Elizabeth B. Hurlock, usia remaja berkisar antara 13 sampai 21 tahun; yang dibagi pula dalam masa remaja awal yaitu 13/14 sampai 17 tahun, dan remaja akhir yaitu 17 sampai 21 tahun. (Andi Mapiare, 1982:25). Pendapat Hurlock ini, langsung maupun tidak, banyak mempengaruhi para ahli psikologi di Indonesia dalam menentukan rentangan usia remaja.

Menurut Nina Sutrisna (2001:12) beliau menyatakan bahwa dalam Islam tidak ada istilah remaja, adanya adalah anak dan dewasa. Ketika anak laki-laki sudah mimpi basah dan perempuan sudah haidh maka ia sudah dewasa. Pengertian remaja merupakan pendekatan psikologis yaitu dimulai pada usia 13 tahun dan berakhir umur 20 tahun. Sedangkan Zakiah Daradjat (1996:101) cenderung membatasi usia remaja antara usia 13 tahun sampai kira-kira 21 tahun.

Pada tahun 1974, World Health Organization (WHO) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu biologik, psikologik dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut :

Remaja adalah suatu masa dimana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarlito Wirawan Sarwono,2001: 9).

Pada tahun-tahun berikutnya, definisi ini makin berkembang ke arah yang lebih kongkrit operasional. Ditinjau dari bidang kegiatan WHO, yaitu kesehatan, masalah yang terutama dirasakan mendesak mengenai kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal. Berangkat dari masalah pokok ini WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja (Sarlito Wirawan Sarwono,2001: 9).

Kesimpulan dari keterangan diatas, bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah suatu masa yang menjembatani antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Atau masa transisi (peralihan) yang didalamnya terjadi berbagai macam perkembangan dan perubahan cepat pada fisik, emosi, akhlak dan intelektual. Adanya perbedaan kematangan remaja adalah karena dipengaruhi oleh latar belakang budaya, iklim, dan situasi tempat remaja itu tumbuh dan berkembang.

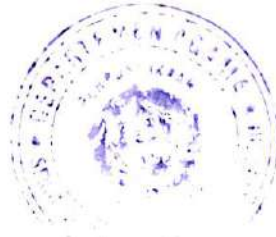
B. Perkembangan Fisik Dan Seksual Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik tersebut.

Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki), dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh.

1. Pertumbuhan Fisik

Disamping pertumbuhan panjang badan, terjadi penambahan berat badan yang kurang lebih berjalan paralel dengan bertambahnya panjang badan, karena penambahan berat badan yang terbanyak ada pada pertumbuhan bagian kerangka yang relatif merupakan bagian badan yang terberat. Di sini ada perbedaan yang jelas diantara kedua jenis seks tersebut. Pada anak laki-laki penambahan berat badan terutama disebabkan oleh makin bertambah kuatnya susunan urat daging. Pada anak wanita lebih disebabkan oleh bertambahnya jaringan pengikat di bawah kulit (lemak) terutama pada paha, pantat, lengan atas dan dada. Pertambahan jaringan lemak pada bagian-bagian tersebut membuat bentuk badan anak wanita mendapatkan bentuk yang khas wanita. Anak laki-laki memperoleh bentuk badan khas laki-laki



terutama karena bertambah lebarnya bagian bahu. Karena percepatan pertumbuhan pada anak wanita mulai lebih dahulu, maka anak wanita pada usia 12 dan 13 tahun menjadi lebih besar daripada anak laki-laki, tetapi selanjutnya anak laki-laki segera menyusul dan melebihi besar badan anak wanita (F.J.Monks, et.al, 1994 :260-261).

Adapun pertumbuhan fisik secara seksual pada anak dapat diringkas sebagai berikut :

Pada anak laki-laki :

- 1). Pada usia mencapai 6 tahun anak laki-laki tingginya mencapai 1,14 meter (65% tinggi dewasanya) dan berat mencapai 20,9 kg (30% berat dewasanya), sedang tanda seksnya belum terlihat perubahan dengan jelas.
- 2). Pada usia 9-10 tahun, tingginya mencapai 1.37 meter (78 % tinggi dewasanya) dengan berat badan mencapai 31,7 kg (45 % berat dewasanya) serta dengan ditandai membesarnya kantung skrotum, penis dan tumbuh bulu-bulu kelamin dibagian pangkalnya serta bangkitnya gairah seks yang semakin kentara.
- 3). Pada usia 14 tahun anak laki-laki tingginya 1,60 (91% tinggi dewasanya) dengan berat badan 49 kg (70 % berat dewasanya), tanda seksnya adalah pertumbuhan skrotum dan penis makin besar, rambut kemaluan lebih gelap, mimpi basah dan meningkatnya hasrat seks.
- 4). Pada usia 18 tahun, anak laki-laki tingginya 1,75 (99% tinggi dewasanya) dengan berat badan 64,9 kg (70 % berat dewasanya), serta dengan

ditandai ukuran penis dan skrotum makin membesar. Rambut kemaluan dan ketiak hampir mendekati dewasa, suara telah stabil (Marzuki Umar Sa'abah, 1997:276-277)

Pada anak perempuan

- 1). Secara fisik pada usia 6 tahun tinggi wanita mencapai 1,12 meter (68 % dari tinggi dewasanya) dan berat badan mencapai 19.05 kg (33% dari berat dewasanya) serta ditandai mulai mengembangnya puting.
- 2). Pada usia 10 tinggi anak wanita mencapai 1,35 meter (83 % tinggi dewasanya) serta ditandai dengan mengembangnya buah dada, tumbuh bulu-bulu kelamin di bagian labial dan dimungkinkan datangnya haid pertama.
- 3). Pada usia 14 tahun tinggi anak wanita 1,57 (97% tinggi dewasanya) dan berat badan 49,4 kg (85% berat dewasanya) serta ditandai dengan makin hitam rambut kemaluan, buah dada dan puting makin berkembang.
- 4). Pada usia 18 tahun, tinggi wanita 1,63 (100% tinggi dewasanya), dengan berat badan 56,7 kg (99% berat dewasanya), ditandai dengan rambut kemaluan dan ketiak hampir tumbuh seperti dewasa. Pertumbuhan tinggi badan berhenti dan gadis tinggi badan sudah mencapai maksimal (Marzuki Umar Sa'abah, 1997:276-277).

Perubahan-perubahan fisik yang terjadi menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan

yang terjadi pada dirinya, misalnya adanya pembesaran payudara yang cepat, pertumbuhan tubuh yang tidak seimbang, adanya mimpi basah, haidh dan lain (Sarlito Wirawan Sarwono, 2001:52).

Pertumbuhan badan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda-beda pula. Mereka diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan pematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang sering dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama bila tidak ada pengertian dari pihak orang dewasa. Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa remaja lebih dekat dengan teman-teman sebaya daripada dengan orang dewasa (F.J.Monks, et.al, 1996 :261).

2. Perkembangan Seksualitas

Menurut Sigmund Freud, perkembangan sex manusia melalui lima fase:

1. Fase oral, berlangsung pada usia 0-1 tahun.

Pada fase ini anak memperoleh kepuasan seks melalui mulut.

2. Fase anal, berlangsung antara umur 1- 3 tahun.

Pada fase ini anak memperoleh kenikmatan melalui daerah sekitar anus, yaitu kotoran yang keluar.

3. Fase Falis

Pada fase ini, anak mulai bermain-main dengan alat kelaminnya.

4. Fase laten, berlangsung antara umur 6-12 tahun

Pada fase ini dorongan dan aktifitas seksualnya dapat dikatakan tidur, dan perhatiannya lebih diarahkan pada aktifitas sekolah.

5. Fase genital

Pada fase ini dorongan seksual mulai dialami dalam arti yang sebenarnya, ia mulai beralih pada cinta yang heteroseksual. Fase ini adalah masa awal pubertas, yang terjadi perkembangan biologis dan juga perkembangan psikologis yang hebat dan menggoncangkan (Anton Konseng Pr.,MSc,1995:30-34).

Perkembangan seks pada manusia dikarenakan didalam tubuh kita terdapat kelenjar eksokrin dan kelenjar endoktrin. Kelenjar eksokrin menyalurkan zat-zat yang diproduksinya langsung ke luar tubuh. Sedangkan kelenjar endoktrin menyalurkan langsung zat-zat yang diproduksinya ke dalam darah. Zat-zat yang diserap darah dari kelenjar-kelenjar endoktrin ini dinamakan hormon. Kelenjar-kelenjar endoktrin inilah yang berkaitan dengan pertumbuhan tubuh dan seks. Diantara kelenjar-kelenjar endoktrin yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan tubuh dan seks adalah kelenjar pituitary (kelenjar bawah otak), buah pelir (testis) pada laki-laki dan indung telur (ovarium) pada wanita (Sarlito Wirawan Sarwono,2001:53).

Akibat dari adanya perubahan-perubahan tersebut maka secara psikis remaja mudah terangsang seksual, yang menghendaki kepuasan seksual yaitu senggama, yang tentu tidak dapat dilaksanakan karena perkawinan menghendaki persyaratan (Ali Akbar, Yusup Abdullah Puar, 1979:14).

Sebagai akibat dari bekerjanya hormon-hormon tersebut, seorang anak sejak memasuki usia remaja mulai menunjukkan perbedaan-perbedaan tubuh yang tidak terdapat pada anak-anak yang lebih kecil. Sejak usia remaja itu kita bisa langsung membedakan antara pria dan wanita, misalnya dari kumis, suaranya yang berat, jakunnya, otot-otot yang kuat, dan lain-lain (pada pria) atau dari penggulnya yang besar, payudaranya, suaranya yang lembut, dan lain-lain (pada wanita). Tanda-tanda badaniah yang membedakan antara pria dan wanita inilah yang dinamakan dengan tanda-tanda seksual sekunder (Sarlito Wirawan Sarwono,2001:57).

Perubahan yang sangat penting pula bagi permulaan datangnya masa remaja adalah perubahan-perubahan kelenjar kelamin (sex glands) yang ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki. Andi Mappiare menyebutkan bahwa pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks yang menimbulkan dorongan-dorongan seksual pada seseorang sesungguhnya mengalami "perintisan" yang cukup panjang, dalam arti bahwa kelenjar-kelenjar seks itu telah ada sejak masa kanak-kanak dan mengalami kematangan dalam usia remaja awal (Andi Mappiare,1982 :57).

Melihat perkembangan remaja yang meliputi aspek fisik dan psikis, yakni kematangan seks yang disertai dengan timbulnya dorongan seks yang masih baru dan belum diketahuinya, dan belum bertanggung jawab karena masih mengikuti kesenangan sesaat, maka sering timbul masalah seksualitas di kalangan remaja. Apabila dengan adanya rangsangan dari luar seperti film,

gambar-gambar porno pada majalah, dan sebagainya, sehingga akan menimbulkan rangsangan dalam dirinya.

Kalau remaja tidak diberikan pengarahan tentang pendidikan seks, maka remaja akan berbuat sesuai dengan keinginannya, mereka akan menyalurkan nafsu seksnya pada jalan yang bertentangan dengan norma-norma agama. Oleh karena itu, pada masa remaja perlu diberikan pengarahan mengenai pendidikan seks, agar para remaja dapat mengendalikan dorongan seksualnya, sehingga tidak menyimpang dari jalan yang benar.

C. Perkembangan Akhlak Remaja

Yang dimaksud perkembangan akhlak disini adalah perkembangan moral, karena antara perkembangan moral dan akhlak memiliki makna yang sama dalam bidang nilai-nilai afektif yang mengarah pada perilaku seseorang.

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan moral remaja maka berikut ini tahap-tahap perkembangan moral menurut beberapa ahli :

Menurut Kohlberg dibagi menjadi tiga tingkat, yang masing-masing dibagi menjadi dua tahap, yaitu

1. Tingkat prakonvensional (tahap 1 dan 2)

Tingkat pra-konvensional dimiliki oleh anak-anak yang berusia 4-10 tahun. Pada tahap ini anak berperilaku baik akibat dari segi fisiknya yaitu adanya hukuman, ganjaran kebaikan atau dari segi kekuatan fisiknya yang mengadakan peraturan dan menyebut label tentang yang baik dan yang buruk.

2. Tingkat konvensional (tahap 3 dan 4)

Pada tingkat ini, adanya upaya anak terhadap mempertahankan harapan dan peraturan dari keluarga, kelompok, atau bangsanya, hal ini dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya.

3. Tingkat pasca konvensional (tahap 5 dan 6)

Pada tingkat ini, memiliki dorongan utama ke prinsip-prinsip moral otonom, mandiri, yang terlepas dari otoritas kelompok-kelompok dan terlepas dari identifikasi si individu dengan pribadi-pribadi atau kelompok. (Lawrence Kohlberg, 1995:80-81).

Pada tingkat-tingkatan moral tersebut Kohlberg, membagi menjadi beberapa tahap, sebagai berikut :

Pada tingkat prakonvensional tahap 1 : orientasi anak pada hukuman dan tidak mempersoalkan rasa hormat, ia akan menemukan sifat baik dan buruk dari tindakan hukuman itu. Tahap 2 : perbuatan yang benar adalah yang memuaskan kebutuhan dirinya dan kadang orang lain. Hubungan antar manusia adalah digambarkan seperti ditempat umum. Terdapat unsur-unsur kewajaran, timbal balik dan persamaan pembagian.

Pada tingkat konvensional tahap 3 : perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau membantu orang lain dan yang disetujui oleh mereka.

Tahap 4 : orientasi terhadap otoritas, peraturan yang pasti dan pemeliharaan tata aturan sosial. Perbuatan yang benar adalah menjalankan tugas, memperlihatkan rasa hormat terhadap otoritas, dan pemeliharaan tata aturan sosial.

Pada tingkat pasca konvensional tahap 5 : perbuatan yang benar cenderung didefinisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Pada tahap 6 : orientasi pada keputusan suara hati dan pada prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis menyeluruh, universalitas dan konsistensi (Lawrence Kohlberg, 1995:81-82).

Tahap konvensional berarti setuju pada aturan dan harapan masyarakat dan penguasa, hanya karena memang sudah demikianlah adanya. Hukum harus ditaati oleh semua orang. Berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman. Tahap ini dimiliki oleh remaja dan sebagian orang dewasa.

Tahap pasca konvensional tidak terjadi pada semua orang dewasa, melainkan hanya terjadi pada sebagian dari mereka. Mereka yang mencapai tahap ini mendasarkan penilaian mereka terhadap aturan dari harapan masyarakat pada prinsip-prinsip moral umum (Sarlito wirawan Sarwono, 2001, 95-96).

Sedangkan menurut Piaget perkembangan moral dibagi menjadi empat tahap :

Tahap pertama merupakan tahap gerak (motor) dan individual sifatnya (sebelum 2 tahun). Pada tahap ini anak bertindak atas dorongan dan kemampuan gerak tanpa kesadaran akan peraturan bersama.

Tahap kedua bersifat egosentris (antara umur 2 sampai 6 tahun). Anak merasakan kewajiban untuk menaati peraturan, tetapi tidak memiliki kemampuan kognitif untuk hanya meniru.

Tahap ketiga disebut tahap kerjasama awal (7-8 tahun). Pada tahap ini anak memahami dan mematuhi peraturan, namun pengertiannya masih kabur.

Tahap keempat disebut tahap kodifikasi/peraturan mulai (11-12 tahun). Pada tahap keempat ini peraturan untuk mengembangkan keselarasan, harmoni sosial menjadikan peraturan itu penting sehingga dapat diubah untuk dibuat sesuai dengan tujuan dan maksudnya. Maka pada tahap ini penerimaan teman-teman sebaya merupakan hal yang penting dan menentukan (Robert W. Crapps, 1994:120).

Dari tahapan perkembangan moral diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan akhlak remaja sangat ditentukan oleh faktor lingkungan sosial yaitu lingkungan sebaya dan lingkungan masyarakat.

Seperti dikatakan oleh Kohlberg bahwa faktor penentu utama perkembangan moral adalah didapat dari jumlah dan keanekaragaman pengalaman sosial, kesempatan untuk mengambil sejumlah peran dan berjumpa dengan sudut pandang yang lain (Lawrence Kohlberg, 1995:71).

- Faktor lingkungan sebaya

Pada masa remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-teman sebayanya. Mereka merasa sedih apabila dalam pergaulan ia tidak mendapat tempat, atau kurang diperdulikan oleh teman-temannya (peer group) (Zakiah Daradjat, 1996:88).

Dengan keadaan inilah ketika remaja berada ditengah-tengah kelompoknya (peer group), ia berusaha meniru pola laku yang ada dalam

kelompoknya, meniru gaya berdandan, cara bergaul, cara bicara, yang semuanya dilakukan demi mendapat pengakuan atau tempat dalam kelompoknya. Kekuatan atau daya pengaruh kelompok terhadap seorang remaja dalam berbicara, bertindak laku begitu kuat sehingga peranan kelompok sebaya dalam memberikan pengaruh akhlak bias dikatakan sebagai pemegang kunci dalam perkembangan akhlak remaja. Hal ini seperti dikatakan oleh Piaget bahwa hubungan dengan sesama menentukan bagi perkembangan moral (Robert W. Crapps, 1994:121).

- Faktor masyarakat

Dengan adanya proses perubahan sosial dalam kehidupan ini telah menyebabkan adanya pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan ini. Sementara itu nilai-nilai baru yang tidak seluruhnya sesuai dengan kondisi suatu masyarakat, karena dikemas dengan gaya yang trendy, menarik, menyebabkan sebagian masyarakat ingin menciptakan nilai-nilai baru.

Demikian pula yang terjadi dengan remaja, mereka (remaja) mudah terjebak pada tata nilai yang hanya dianggapnya baik menurut ukurannya, sementara tata nilai itu sebenarnya bertentangan dengan tata nilai yang telah melembaga. Keadaan ini menyebabkan kebingungan bagi remaja, aspek pemikirannya tidak berfungsi lagi untuk menimbang baik dan buruknya, sehingga menyebabkan peniruan tanpa dilandasi dengan sifat kritis.

Akumulasi dari keadaan tersebut adalah menurunnya sikap perbuatan mereka (akhlak al karimah), sehingga remaja sudah berani bertindak kasar, melakukan tindak kejahatan dan pelanggaran-pelanggaran.

Selain itu, terkadang remaja menemukan, menjumpai adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan, padahal remaja memiliki konsep moral bahwa hukum harus ditaati oleh semua orang. Hal ini menjadikan adanya pertentangan batin yang kuat nilai mana yang harus ia pegang sebagai pedoman.

D. Pendidikan Seks pada Remaja

Allah swt. Menganugerahi manusia berupa nafsu atau keinginan-keinginan yang dalam istilah agama (Al-Qur'an) disebut "syahwat", baik terhadap perempuan, harta, tahta maupun hal-hal lainnya.

Di dalam Al-Qur'an Allah swt. Berfirman :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْهَامِ وَالْحَرَثِ ...

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa yang diingini, yaitu : perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang ..." (QS. Ali Imran : 14) (Departemen Agama RI, 1989 : 77).

Dari arti ayat tersebut dapat dipahami, bahwa secara naluriah laki-laki dan perempuan mempunyai rasa saling tertarik. Kecintaan pria kepada wanita (atau sebaliknya) sudah merupakan suatu hal yang bersifat kodratiah, sesuai dengan fitrah manusia. Salah satu yang mendorong seorang manusia tertarik kepada lawan jenis adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan seksual. Dengan demikian dorongan untuk memenuhi kebutuhan seksual pun merupakan sesuatu yang wajar dan sesuai dengan fitrah. Namun apabila

keinginan tersebut tidak dikendalikan dan diatur melalui berbagai norma, maka akan terjadi kontak liar yang dapat mengakibatkan martabat manusia sebagai makhluk terhormat menjadi hina. Karena itulah Islam sangat memperhatikan masalah ini.

Pendidikan seks pada remaja menurut agama Islam bukanlah untuk mempertontonkan dan membuka-buka aurat, atau sekedar bertujuan agar hubungan seksual memperoleh kenikmatan biologis semata. Tetapi pendidikan seks dalam agama Islam berisi tentang pengajaran-pengajaran yang mampu mendidik remaja sedemikian rupa sehingga mereka lebih mengimani, mencintai dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Untuk keberhasilan tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan metode yang sejalan dengan irama yang bernafaskan Islam. Dengan tujuan dan materi yang berasal dari ajaran Islam. Untuk itu pada pembahasan ini penulis menyajikan pendidikan seks bagi remaja antara lain :

a. **Khitan**

Menurut Ali Akbar (:986:88) khitan adalah Membuang kulit penutup alat kelamin di mana di bawahnya terdapat suatu zat smegma yang berbau dan sarang virus kanker.

Sedangkan Nina Surtiretna (2001:22) mengemukakan bahwa :

Khitan atau sunat merupakan tindakan menggunting kulit penutup kepala alat kelamin (preputium) pada laki-laki sehingga kotoran atau smegma (cairan kelenjar sekitar alat kelamin) menjadi bersih.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa arti khitan adalah memotong kulit zakar (praeputing) yang menutupi kepala zakar (glanz penis) pada laki-laki dan memotong sedikit pucuk clitoris pada wanita.

Kaitanya dengan pendidikan seks Ali Akbar menyatakan bahwa syariat khitan memiliki pengaruh penting :

1. Merasa menjadi muslim
2. Kesehatan dan kebersihan (Ali Akbar, Yusup Abdullah Puar, 1979:20).

1. Merasa menjadi muslim

Diantara yang membedakan antara muslim dan nonmuslim adalah khitan. Karena dalam agama lain tidak disyariatkan umatnya untuk berkhitan. Dalam Islam perkara khitan tidak disebut secara tegas dalam Al-Quran, kebanyakan para ulama fiqh menyandarkan syari'at khitan pada Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 125 yang berbunyi :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّنْ أَسْمٍ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ
وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا قَدْ أَخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ
خَلِيلًا .

“ Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang menyerahkan diri kepada Allah, dan ia berbuat baik dan menganut agama Ibrahim yang lurus.”(Q.S. An-Nisa':125) (Departemen Agama RI, 1989 : 142)

Di ayat lain Allah menegaskan :

قُلْ هَدَى اللَّهُ قَوْمًا لِّبَعُولَةِ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ .

“ Katakanlah, Allah itu bersifat benar, maka turutlah agama Ibrahim yang lurus.”(Q.S. Ali Imran:95) (Departemen Agama RI, 1989: 91).

Namun dengan zaman semakin maju dan khitan tidak hanya dilakukan oleh muslim saja, melainkan para non muslim juga melakukan khitan.

Hal ini menjadikan khitan tidak dapat lagi untuk membedakan antara non muslim dan muslim. Tapi setidaknya hal ini memberikan kabar kepada mereka akan keagungan, kebenaran ajaran-ajaran Islam yang berbeda dengan ajaran-ajaran agama lain.

2. Kesehatan dan kebersihan

Menurut penelitian ahli-ahli kedokteran, terbukti rendahnya kanker rahim pada istri-istri yang suaminya disunat (Nina Surtiretna, 2001:22).

Robert Chartan mengemukakan bahwa khitan mempunyai pengaruh yang jelas terhadap kanker mulut rahim pada perempuan. Khitan mempunyai pengaruh yang jelas terhadap kanker zakar dan kelenjar prostat. Kemudian pendapatnya yang lain bahwa zakar yang dikhitan lebih mudah dibersihkan (Ali Akbar, 1997:72)

Dari pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa khitan mengandung manfaat yang sangat besar baik dari segi pendidikan, medis maupun religi yaitu :

1. Dari segi pendidikan, di dalam khitan telah terkandung unsur pendidikan seks. Secara tidak langsung memberi pengertian kepada

anak bahwa di dalam dirinya ada suatu organ yakni alat kelamin yang mempunyai arti dan fungsi yang penting dan suci yaitu untuk mempertahankan jenis atau keturunan. Oleh karena itu harus dijaga kesuciannya.

2. Dari segi medis khitan merupakan suatu tindakan yang higienis, karena dengan dibuangnya praeputium (kulit zakar) dan kulup kelentit (clitoris) dapat terjaga kebersihannya dari kotoran dan terhindar dari penyakit.
3. Dari segi religius, khitan memberikan pemahaman atas keagungan, kebenaran ajaran-ajaran Islam.

b. Perkawinan

Pengertian perkawinan menurut hukum Islam adalah

Pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau mitsaqon gholidzan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah (Departemen Agama RI, 2000:14).

Perkawinan merupakan salah satu syariat Islam. Hal ini berdasarkan firman Allah yang berbunyi :

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ
مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً...

“ Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-nak dan cucu...”(Q.S An-Nahl : 72)(Departemen Agama RI, 1989 : 412).

Di dalam hadits, Nabi saw. Bersabda :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مِنْ اسْتَعْلَاعِ مِنْكُمْ لِبَاءَةٍ
فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَحْسَنُ لَكُمْ وَأَحْسَنُ لِلْقَوْمِ (رواه الجماعة)

“Wahai golongan kaum muda, siapa diantara kamu yang telah mampu akan beban nikah, maka hendaklah dia menikah, karena sesungguhnya menikah itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan...” (H.R. Jama'ah) (Al-Imam Muhammad Asy Syaukani jilid VI, 1994 : 424).

Dan Islam melarang, mengharamkan hidup membujang atau kerahiban (rahbaniyah) untuk beribadah dan taqarrub kepada Allah semata. Hal ini ditegaskan oleh Al-Qur'an :

... وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ
رِهْنٍ وَاللَّهُ فَاعِلٌ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا مِنْهُ ...

“...Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharannya dengan pemeliharaannya yang semestinya...” (QS.Al-Hadid:27)(Departemen Agama RI, 1989:905).

Dari ayat Al-Qur'an diatas pergaulan laki-laki dan perempuan sebelum kawin / nikah dan kehidupan membujang adalah dilarang.

Karena dalam Islam perkawinan memiliki makna (a) suatu tanda kekuasaan dan rahmat Allah, (b) perbuatan bajik yang sangat dianjurkan, yang tidak boleh dielakkan karena kemiskinan, (c) dorongan seks adalah takdir Tuhan yang diletakkan pada watak alami manusia (Sayyid Muhammad Ridhwi, 1999:29).

Namun pada masa sekarang, perkawinan menjadi sesuatu yang sangat rumit, karena adanya kesenjangan yang berhubungan dengan pubertas dan kedewasaan, finansial dan sosial. Oleh karena itu agar para remaja tetap dalam kesucian dan mampu menahan diri, ada beberapa faktor pendukung yaitu :

1. Terus menerus puasa sunat
2. Menjauhi dari yang berbau seks
3. Mengisi waktu luang dengan sesuatu yang positif
4. Berkawan dengan orang yang shaleh
5. Mempelajari dan mempraktekkan ajaran kesehatan
6. Takut pada Allah swt

Dapat kita katakan bahwa tidak suatu agamapun di dunia ini yang menghalalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan di luar nikah. Hubungan seks antara laki-laki dan perempuan tanpa nikah inilah yang disebut dengan " free sex", dan di dalam Islam disebut zina.

Kehidupan *free sex* ini sudah menjamur di kota-kota besar di Indonesia. Mereka tidak lagi mengutamakan pembentukan rumah tangga yang tenang dan bahagia, tetapi mengejar kesenangan sekejap yang dihasilkan melalui *free sex*. Rumah tangga bagi mereka yang bergaya hidup *free sex* ini dianggap mengurangi kebebasan, malah memberikan beban tanggung jawab terhadap istri dan anak-anak yang sering memusingkan.

Di Jerman Barat, pemerintah membuat peraturan untuk membolehkan pertukaran istri. Dengan free sex ini tidak akan dapat dibina rasa kekeluargaan dan ikatan kekeluargaan, tanggung jawab terhadap anggota keluarga, dan tidak dapat dibina cinta dan kasih sayang yang mantap. Free sex hanyalah kesenangan semu. Kesenangan yang didorong oleh nafsu birahi yang tidak pernah akan merasa puas. Free sex akan menimbulkan haus sex yang bertambah lama bertambah meningkat, karena ia menimbulkan kesepian (Ali Akbar, 1997:116). Lebih lanjut Ali Akbar menyatakan kebahagiaan hakiki dan sejati dalam kehidupan bersama yaitu yang diikat oleh pernikahan (Ali Akbar, 1997:11).

Maka dari itulah Allah mengharamkan hubungan seks diantara laki-laki dan perempuan tanpa nikah. Dari sebuah perkawinan banyak sekali hikmah yang diperoleh, diantaranya adalah :

1. Menentramkan jiwa, menahan emosi, menutup pandangan dari segala yang dilarang Allah.
2. Mempertahankan keturunan dan menjaga kelangsungan hidup.
3. Menjalin ikatan kekeluargaan (H.S.A. Alhamdani, 1989:19).

b. Pelanggaran-Pelanggaran Susila (Penyimpangan Seksual)

1. Onani atau masturbasi

Onani adalah memuaskan nafsu syahwat dengan diri sendiri, terutama dengan merangsang penis hingga berdiri ereksi dan berakhir

dengan pengeluaran mani ejakulasi dan memberikan nikmatnya orgasme (Ali akbar dan Yusup Abdullah Puar,1979:24).

Sedangkan Rono Sulisty (tt:3) mendefinisikan, onani adalah semua cara self stimulasi yang menyebabkan perangsangan erotik.

Charlotte Bulter mengatakan bahwa rasa seks pada anak laki-laki terpusat pada alat kelaminnya sedangkan pada anak wanita terpancar pada seluruh permukaan tubuhnya (Abdul Azizi El Quusy,1975:272).

Oleh karena itu penelitian pada masyarakat Barat ditemukan bahwa laki-laki 95 % melakukan masturbasi dan 70 % wanita melakukan masturbasi (Marzuki Umar Sa'abah, 2001:137).

Onani disebabkan oleh kematangan seksual yang memuncak dan tidak mendapatkan penyaluran yang wajar. Juga rangsangan-rangsangan dari buku-buku dan gambar porno, blue film serta meniru teman (Kartini Kartono, 1989:258).

Sedangkan menurut Marzuki Umar Sa'abah (2001:137) penyebab kaum remaja melakukan masturbasi/onani antara lain : (1) akibat putus cinta / patah hati, (2) tidak berani melakukan senggama dengan pasangannya, (3) fantasi dengan tokoh yang diidamkan. (4) kondisi keluarga yang berantakan, (5) sekedar coba-coba,(6) hanya sekedar iseng, (7) terpengaruh oleh teman, (8)cari pengalaman, (9)gengsi, (10) dorongan seks yang memuncak dari nafsu seks akibat perkembangan hormon seks atau rangsangan seks yang begitu intens dari luar.

Diantara faktor yang menjadikan tetapnya permainan seks pada anak adalah karena tidak adanya rasa bahagia atau perasaan cemas yang samar dan tidak adanya perasaan lega serta rasa menyadari nasib diri sendiri (Abdul Aziz el Quusy, 1975: 273).

Abdul Aziz El Quusy (1975:237) menegaskan tentang bahaya onani yaitu antara lain : digiatkannya kelenjar-kelenjar seks menyebabkan semakin kuat kebutuhan untuk itu setelah melakukannya dan akan menjadi kebiasaan yang sulit dilepaskan, cara yang menjadi kurang mampu dalam melakukan hubungan seks yang wajar nantinya dimasa dewasanya, hal itu karena berbedanya suasana antara kebiasaan sebelumnya dengan suasana yang wajar nantinya.

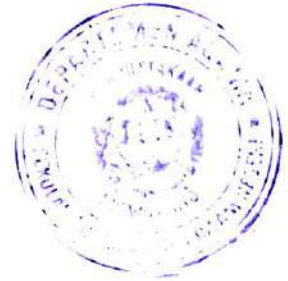
Demikian juga onani yang terlalu ekstrim dan ekksesif akan menyerap banyak energi melelahkan bahkan menjurus pada neurosa yang serius dan berakibat seseorang menjadi imoril (Kartini Kartono, 1989:259).

Maka untuk mengobati perilaku onani pada anak ini hendaknya perlu diperhatikan apakah perilaku tersebut disertai emosi atau tidak. Jika ia disertai emosi dan khayalan hal itu bertanda bahwa perbuatan itu telah mendalam. Sedang pengobatan tidak hanya dari luar saja, anak tidak hanya dihentikan dari kebiasaan tersebut tapi juga sebab-sebab dan suasana yang membantu timbulnya gejala itu (Abdul Aziz El Quissy, 1975: 274).

Oleh Shaleh Tamami (1996:29) dijelaskan bahwa setidaknya ada 10 macam usaha pengobatan kebiasaan onani pada anak yaitu (Shaleh Tamami, 1996: 29)

- a). Kawin
- b). Puasa
- c). Mendekatkan diri pada Allah
- d). Menjaga pandangan mata
- e). Mendidik kemauan
- f). Memerangi pola pikir negatif
- g). Lebih mengfungsikan potensi diri, dan menyibukkan diri ketika nafsu syahwat meningkat
- h). Membaca kisah-kisah para Nabi dan orang-orang shaleh.
- i). Berteman dengan anak-anak shaleh
- j). Tidur sekedarnya dan dalam keadaan suci.

Orang tua maupun pendidik tidak hanya memberi peringatan atau larangan untuk tidak melakukan onani, namun harus menghindarkan anak dari segala yang menimbulkan rangsangan seperti buku-buku yang mereka baca, majalah dan gambar-gambar porno, memberikan kesempatan dan mendorong anak untuk mengembangkan potensinya. Juga perlu diperhatikan dalam pertemanannya, hendaknya mereka memiliki teman yang baik. Kemudian perlu diberikan suasana yang penuh kebahagiaan sehingga anak tidak perlu mengalihkan perhatian dan mencari jalan lain untuk mendapatkan kebahagiaan.



2. Homoseks

Yang dimaksud dengan homoseks ialah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai dengan jenis seks yang sama (Kartini Kartono, 1989:247)

Menurut A. Supratikna (1995:94), perilaku homoseksual adalah perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis. Bila dilakukan oleh perempuan disebut lesbianisme.

Diantara penyebab terjadinya homoseks, antara lain: (1) Kekurangan hormon lelaki pada masa pertumbuhan, (2) Mendapatkan pengalaman homoseks yang menyenangkan pada masa remaja dan sesudahnya, (3) Memandang heteroseksual sesuatu yang tidak menyenangkan / menakutkan (A. Supratikna, 1995:96), (4) Pengaruh lingkungan yang tidak baik (5) pengalaman traumatis dengan ibunya sehingga benci pada semua wanita (Kartini Kartono, 1989: 248).

Dalam pandangan teori-teori baru homoseksual tidak dipandang sebagai penyakit jiwa, deviasi seksual ataupun pavilia karena dianggap sebagai fenomena manifestasi seksual manusia dan disejajarkan dengan heteroseksual dan biseksual (Kemala Atmojo, 1987:40).

Dalam pandangan Al-Qur'an, homoseksual adalah "melampaui batas" dan berdosa besar. Hal ini seperti diterangkan Al-Qur'an dalam kisah kaum Nabi Luth yang suka melakukan homoseksual. Kecaman dan larangan Nabi Luth tidak pernah dihiraukan oleh mereka, kemudian Allah mengutus para malaikat untuk menyiksa mereka. Kampung mereka dihujani dengan batu besar dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi.

Kecaman Allah terhadap kaum Nabi Luth tersebut terdapat dalam firman-

Nya :

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعُلِيِّينَ ۖ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقْنَا لَكُمْ
رَبُّكُمْ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ۖ

“ Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki diantara manusia. Dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S Asy-Syu'ara : 165-166)(Departemen Agama RI,1989 : 585).

Oleh karena itu dalam hukum Islam, pelaku homoseksual akan dikenai hukuman cambuk seratus kali apabila tak beristri dan dibunuh apabila beristri, dan pihak yang pasif harus dibunuh baik beristri atau tidak. dan bagi lesbianisme dihukum cambuk seratus kali apabila tak bersuami dan dirajam sampai mati apabila bersuami (Sayyid Muhammad Ridhwi,1999:77).

Homoseks merupakan perbuatan yang bertentangan dengan fitrah manusia, merusak akhlak, psikis dan merusak sifat kelaki-lakian dan merampas hak perempuan, demikian juga lesbian merusak sifat keperempuanan dan merampas hak kaum laki-laki. Melanggar ketentuan fitrah berarti keluar dari garis-garis yang telah ditentukan dan merupakan dosa besar.

3. Pelacuran

Menurut Kartini Kartono (1989:232) mengemukakan:

Pelacuran merupakan bentuk penyimpangan seksual, dengan pola organisasi impuls-impul/ dorongan seks yang tidak wajar, dan dorongan seks yang tidak terintegrasi dalam kepribadian, sehingga relasi seks itu sifatnya impersonal, tanpa afeksi dan emosi (kasih sayang), berlangsung cepat, tanpa mendapatkan orgasme dipihak wanita.

Pada umumnya orang memang mengutuk atau mengecam kehidupan para pelacur, kendati banyak yang mengutukinya tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan para penjaja seks tetap saja berlangsung di mana-mana. Sebagai contoh, di Inggris pada tahun 1814 usia yang diizinkan melakukan pelacuran adalah wanita umur 12 tahun, dan pada tahun 1875 dinaikkan menjadi usia 13 tahun dan akhirnya 1885 berusia 16 tahun (Marzuki Umar Sa'abah, 2001:71).

Ada beberapa faktor penyebab wanita menenggelamkan diri kedalam pelacuran, yaitu (1) Hubungan keluarga yang berantakan. (2) rendahnya pendidikan,, kemiskinan dan gambaran jaminan pekerjaan dan masa depan yang tidak jelas. (3) kemudahan meraih uang dalam melacur. (4) Hubungan seks terlalu dini (5) perasaan benci terhadap ayah yang ditelupkan dengan cara melacur diri dari satu pelukan lelaki ke pelukan lelaki lain. (6) Paduan antara kemiskinan, kebodohan, dan kekerasan, dan tekanan penguasa (Marzuki Umar Sa'bah, 2001:73) (7) memberontak terhadap otoritas orang tua, tabu-tabu religius, dan norma sosial.(8) penundaan perkawinan jauh sesudah biologis (9) disorganisasi kehidupan keluarga atau "broken home"(Kartini Kartono,1989:233).

Sedangkan penyebab laki-laki melakukan relasi seks dengan pelacur : (1) mencari variasi seks (2) iseng. (4) malu melakukan relasi dengan wanita biasa (3) isteri sedang hamil (4) jauh dari istri (5) menyalurkan kebutuhan seks (Kartini Kartono, 1989:233).

Bagaimanapun juga pelacuran merupakan perbuatan yang tidak bermoral. Islam melarang keras terhadap aktifitas pelacuran, sebagaimana firman Allah swt :

... وَكَذَّبُوا فَتَاتِنَا عَلَىٰ آيِفَاءِ إِنَّا نَدْنَاهُنَّ لِتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ...

"... Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi..." (Q.S. An-Nur : 33) (Departemen Agama RI, 1989: 549).

Oleh karena itu Islam mengutuk tindakan pelacuran karena termasuk dalam kategori perzinaan. Dan juga pelacuran akan mengakibatkan penyakit kelamin.

Sebagai langkah awal agar tidak terjadi prostitusi adalah adanya hubungan yang harmonis dalam keluarga, baik antara istri dan suami maupun antara orang tua dan anak.

Etika Pergaulan Antara Laki-laki dan Perempuan

1. Mendidik agar selalu menjaga pandangan mata

Perangsang syahwat yang utama adalah mata (Ali Akbar, Yusuf Abdullah Puar, 1979:31). Dan mata merupakan sumber rangsangan yang

utama pada pria (Derek Llivelyyn-Jenes MD,1978:66). Dari penyelidikan ilmu jiwa modern terhadap perkembangan jiwa anak, dinyatakan bahwa keganjilan yang dilihatnya disaat masih kecil akan membekas dan berkesan dalam hidupnya, sehingga menjadi tekanan berat untuk menghilangkannya yang kadang bisa menjadi pangkal penyakit rohani dan jasmani sampai dewasa (Hamka,1976:227).

Oleh karena itu, Allah swt. telah mengatur bagaimana hubungan antara pria dan wanita yang bukan mulrimnya, sebagaimana firman-Nya :

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَفْعَلُوا مِن ابْصَارِهِمْ وَيَنظُرُوا فُرُوجَهُمْ
ذَلِكَ اَزْكَى لَّهُمْ تَدْوَانِ اللّٰهِ خَيْرٌ مِّمَّا يَفْعَلُونَ .

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman : Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada wanita yang beriman : Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya ...” (Q.S An-Nur : 30 -31) (Departemen Agama RI, 1989 : 548).

Dari ayat di atas, Allah swt. memberikan pendidikan bagi setiap hamba-Nya, baik laki-laki maupun perempuan, agar bisa menjaga pandangannya. Dikatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa :

Diantara ajaran terpenting yang perlu diprioritaskan dan diperhatikan oleh para pendidik adalah menerapkan etika memandang sejak usia mumayyiz sehingga anak mengetahui mana yang boleh dipandang dan mana yang tidak boleh. Hal ini akan dapat memperbaiki dan meluruskan moralnya pada saat ia mencapai usia baligh (Abdullah Nashih Ulwan, Hassan Hathout, 1996 : 4).

Lebih lanjut, beliau membagi etika memandang menjadi beberapa bagian, antara lain :

- a). Memandang yang muhrim
Boleh memandang bagian dada sampai ke atas dan mulai dari dua lutut sampai ke bawah bila tidak menimbulkan syahwat.
- b). Memandang perempuan yang dilamar
Seorang pelamar laki-laki boleh memandang perempuan yang dilamar dan juga sebaliknya.
- c). Etika memandang istri
Suami boleh memandang seluruh tubuh istri, baik menimbulkan nafsu birahi ataupun tidak.
- d). Etika memandang perempuan asing
Laki-laki baligh tidak boleh memandang perempuan asing meskipun tidak menimbulkan syahwat.
- e). Etika memandang laki-laki kepada laki-laki
aurat yang tidak boleh dilihat, yaitu antara pusat dan lutut, selain itu boleh asal tidak menimbulkan syahwat.
- f). Etika memandang remaja
memandang remaja boleh jika ada kepentingan dan jika dengan tujuan menikmati kecantikan hukumnya haram (Abdullah Nashih Ulwan, Hasan Hathout, 1996:4-).
Menurut Syamsuddin (1985:138) memandang memiliki dua arti :

1. Pandangan lahir.

Pandangan lahir yaitu melihat dan menikmati bagian-bagian tubuh yang menarik dan menggairahkan nafsu birahi.

2. Pandangang batin.

Pandangan batin yaitu syahwat yang timbul di dalam hati untuk mengadakan hubungan seksuil atau perbuatan -perbuatan lain yang melanggar kesusilaan, setelah melihat bentuk lahir dari jenis seks yang berlawanan.

Dan etika bagi orang tua hendaknya tidak memperlihatkan aktivitas seks di depan anak ataupun bayi. Karena hal itu akan terekam dalam otak, melalui pancaindra terutama penglihatan dan pendengaran. Hal ini terbukti dari penelitian R.M. Kindner terhadap pemuda. Dari penelitiannya dihasilkan adanya ingatan pemuda ketika masih dalam buaian terhadap persenggamaan orang tuanya (Ali Akbar, 1986:19).

Etika memandang diatas merupakan usaha untuk mencegah kemungkinan terjadinya perbuatan maksiat. Oleh karena itu, bagi orang Islam yang ingin membersihkan jiwa dan menjaga kehormatannya, hendaknya bisa menjaga pandangannya.

2. Mendidik agar tidak melakukan khalwat

Khalwat merupakan suatu konsepsi Islam yang secara tegas melarang seorang laki-laki berdua-duaan atau berdiam di tempat sepi

dengan wanita yang bukan muhrimnya. Hal ini dijelaskan dalam hadits

Nabi saw yang berbunyi :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَمْلُؤَنَّ بِمَرْأَةٍ
لَيْسَ عَقَبًا زَوْجًا مِنْهَا فَإِنَّ ثَالِثَهَا الشَّيْطَانُ (رواه أحمد)

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka janganlah dia menyendiri (berduaan) dengan seorang wanita tanpa disertai seorang muhrimnya pun karena sesungguhnya yang ketiganya adalah setan.”(H.R.Ahmad)(Al-Imam Muhammad Asy-Sayukani jilid VI, 1994: 453).

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan, ketika kita duduk sendiri akal kita dan pertimbangan budi dapat berbicara. Tetapi kalau seorang laki-laki dan perempuan berdua saja maka akal budi tidak bicara. Yang bicara adalah nafsu dan seks (Hamka Juz XV, 1992:56).

Khalwat biasanya dilakukan oleh para remaja dengan maksud untuk mengungkapkan cinta pada pasangannya atau dengan istilah lain “pacaran”.

Pada prinsipnya pacaran hanya mencari seks, apalagi pada usia 20-an (Marzuki Umar Sa’abah, 2001:57).

Dalam Islam tidak ada larangan sepasang kekasih mengungkapkan cinta dengan lisan maupun tulisan asal dengan perkataan yang makruf dan harus berupa pinangan langsung (Nina Surtiretna, 2001:67).

Kebebasan seks yang terjadi pada laki-laki dan perempuan pada masa kini merupakan adopsi dari pemikiran kebebasan seksual sekular dan Liberal. Para pendukung kebebasan seksual memberikan argumen :
(1) kebebasan harus dijamin bagi semua individu selama tidak melanggar

kebebasan orang lain. (2) keinginan seksual harus dipupuk secara bebas dan dipenuhi tanpa halangan dan kekangan, karena mengahangi akan menimbulkan kekacauan. (3) dorongan alami akan mereda setelah dipenuhi dan memcerontak serta menimbulkan ekses moral (Murtadha Muthahhari, 1996:27).

Dalam Islam kebebasan individu dibatasi oleh hak individu, hak masyarakat, dan hak Allah. Sehingga badan seseorang individu mempunyai sejumlah hak atas individu itu sendiri, dengan kata lain, Islam menuntut tanggung jawab atas penggunaan badannya (Sayyid Muhammad Ridhwi, 1999:60).

Sebagaimana ditegaskan dalam fiman Allah :

...إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"...Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua akan dimintai pertanggung jawabannya (QS Al-Israa':36)(Departemen Agama RI, 1989: 429).

Pergaulan bebas yang sedang marak di kalangan remaja, menjadikan mereka terbiasa dengan keadaan berdua-duaan bersama lawan jenisnya di tempat yang sepi yang tidak memungkinkan orang untuk melihatnya. Tindakan ini sangat mempengaruhi perilaku selanjutnya, dimana ketika ia tidak dapat menahan nafsu seksulnya, maka yang bisa dilakukan adalah bagaimana memuaskannya bersama rekan khalwatnya tersebut. Seandainya tidak terpenuhi saat ini, yakni dengan rekan khalwatnya, dorongan libido yang menggelora dalam diri akan membawanya pada

fantasi-fantasi seksual yang lebih kuat. Dalam konteks seperti ini besar kemungkinannya bagi seseorang untuk melakukan 'istimna' (masturbasi) atau perbuatan lain yang sifatnya sesat, yang ditujukan untuk melepaskan hasrat seksual yang hadir dalam dirinya.

Perilaku seksual remaja yang mencakup kegiatan mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, necking, petting sampai dengan hubungan intim, adalah sebuah kenyataan bahwa khalwat merupakan media bagi terjadinya perbuatan zina atau yang mendekati zina.

Oleh karena itu, Islam menegaskan bahwa khalwat hanya akan membangkitkan perasaan dan hasrat seksual yang besar dalam diri pelakunya, sehingga menuntun orang tersebut untuk melakukan perbuatan maksiat.

3. Mendidik etika aurat

Seluruh pendidikan, termasuk pendidikan seks adalah dimulai dari pengertian aurat, yaitu bagian tubuh yang wajib ditutup. Pada laki-laki auratnya ialah bagian yang terletak antar pusat dan lutut, termasuk penis dengan pusatnya, pada perempuan seluruh tubuh selain muka dan tangan.

Sedangkan menurut Madzab Maliki aurat dibagi menjadi dua :

1). Aurat dalam sholat

- aurat berat, yakni kemaluan depan dan kemaluan belakang (dubur)
- aurat ringan, antara pusat dan lutut

2). Aurat dalam pandangan

- Aurat laki-laki dengan laki-laki adalah antara pusar dan lutut.
- Aurat perempuan muslim dengan perempuan muslim, adalah antara pusar dan lutut.
- Aurat muslimah dengan perempuan kafir, ada yang berpendapat muka dan telapak tangan dan pendapat lain semua anggota badan.
- Aurat perempuan dengan muhrimnya adalah selain muka, dua tangan, kepala, leher, dan dua tumit (Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout, 1996: 21).

Menutup aurat di dalam Islam diperintahkan kepada laki-laki maupun perempuan, sebagaimana firman Allah swt :

يٰۤاِبْنِ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّزِي سَوَاتِيْكَ
وَرِيْثًا ۗ وَلِبَاسِ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ...

“ Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik...” (Q.S. Al-A'raf : 26)
(Departemen Agama RI, 1989 : 224)

Juga terdapat dalam hadits Nabi saw. Yang berbunyi :

... يَا أَسْمَاءُ إِنَّ أُمَّرَأَةً إِذَا بَلَغَتْ الْحَيْضَةَ لَمْ يَحِلَّ لَهَا
 أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ
 وَكَتْفَيْهِ (رواه أبو داود)

"... Hai Asma', sesungguhnya seorang wanita itu apabila sudah baligh itu tidak boleh terlihat (anggota badanya) kecuali bagian yang ini dan ini, sambil menunjukkan pada wajah dan kedua telapak tangan beliau". (perempuan itu apabila telah baligh, maka tidak boleh terlihat (anggota badannya) melainkan bagian ini dan bagian ini, ia sambil menunjuk wajah dan kedua telapak tanganya." (H.R. Abu Daud) (Al-Imam Muhammad Asy-Syaukani jilid VI, 1994:460).

Islam tidak mempunyai mode atau seragam pakaian tertentu, adanya jubah adalah bukan bentuk pakaian Islam (Syaikh Muhammad Al-Ghozali, 1994:112).

Setiap pakaian dipengaruhi oleh kebudayaan daerah, suku, bangsa dan agama. Dalam berpakaian juga mengandung tiga unsur, yaitu etika, estetika dan erotika. Islam lebih mengutamakan etika dan estetika, sedangkan kebudayaan Barat lebih menonjolkan erotikanya, yang merangsang nafsu syahwat.

Penelitian yang dilakukan oleh kepolisian di Jawa Timur menunjukkan bahwa salah satu sebab terjadinya pemerkosaan adalah dari cara mereka berpakaian yang merangsang (Marzuki Umar Sa'abah, 2001: 76). Hal itu menunjukkan betapa agung ajaran Islam sehingga umatnya akan dapat terhindar dari nafsu-nafsu brutal orang lain.

Oleh karena itu, khususnya bagi perempuan, hendaknya memakai busana yang benar-benar menutupi auratnya, tidak ketat sehingga tampak leku-lekuk tubuhnya, serta tidak transparan. Hal ini sesuai dengan semangat Islam yang menghendaki pakaian yang beradab, etis dan estetik sehingga tidak merangsang orang lain.

BAB IV

PENDIDIKAN SEKS DAN AKHLAK REMAJA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pendidikan Seks Dalam Pendidikan Agama Islam

Agama Islam adalah agama Allah SWT yang diwahyukan kepada rasul-Nya yang terakhir Muhammad Saw. Untuk menjadi dasar pedoman hidup ummat manusia sampai akhir zaman. Sebagaimana firman Allah swt :

...الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَفَعْتُ لَكُمْ إِلَى سَلَامٍ دِينًا ...

"..... Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu dan telah Aku sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan Aku telah rela Islam menjadi agama bagimu" (Q.S. A-Maidah : 3). (Departemen Agama RI, 1989:157)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan Kami tiada mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi alam semesta." (Q.S. A-Anbiyaa' :107). (Departemen Agama RI, 1989:508).

Oleh karena agama Islam merupakan agama Allah yang mengatur kehidupan ummat manusia sampai akhir zaman, maka di dalamnya memuat ajaran-ajaran dan tuntunan-tuntunan yang meliputi segala persolan hidup

manusia di dunia ini, sampai di akhirat kelak. Termasuk di dalamnya persoalan kehidupan seksual.

Pokok-pokok dasar mengenai pendidikan seks tersebut telah ada di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, meskipun tidak diterangkan secara terperinci. Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dijelaskan mengenai langkah-langkah yang harus dilalui oleh seseorang untuk mengarahkan kehidupan seksualnya kepada tujuan yang benar, dan dengan cara yang sebaik-baiknya.

Allah swt. Berfirman :

وَالَّذِينَ هُمْ يَفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِنَّ عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ
أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَايْتِمَامًا غَيْرَ مُلَوِّمِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ
ابْتَغَىٰ وَرَاءَهُ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ كُمُ الْمُعَادُونَ ﴿٧﴾

“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa yang mencari dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. Al_MU'minun :5-7). (Departemen Agama RI, 1989:526).

Rasulullah saw. Bersabda :

لَا تَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَىٰ عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَىٰ
عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْصِنُ الرَّجُلُ إِلَىٰ الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ
وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَىٰ الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ .

“Seorang laki-laki tidak boleh memandang aurat laki-laki (lain), seorang wanita tidak boleh memandang aurat wanita lain. Seorang laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki lain dalam satu pakaian, dan seorang wanita juga tidak boleh tidur bersama wanita lain dalam satu pakaian.” (H.R. Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi) (Al Imam Muhammad Asy-Syaukani jilid VI, 1994 :454).

Dari ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. diatas dapat dipahami, bahwa agama Islam membicarakan perihal yang mangandung ajaran tentang seksual dengan seluruh dimensinya. Agama Islam telah memberikan pengaturan mengenai adab seksual ini, seperti adab dalam pergaulan hidup sehari-hari dengan melarang pergaulan bebas dan berkhawat. Kemudian berupa perintah untuk menjaga aurat dan penglihatan. Hal tersebut memberikan hikmah bagaimana membentuk manusia yang berakhlak mulia, memiliki aqidah dan keimanan yang kuat, serta dapat mencegah kerusakan dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh penyimpangan dalam masalah seks.

Pendidikan seks tidaklah berdiri sendiri . ia berkaitan erat dengan pendidikan agama Islam yang meliputi pendidikan akidah, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah. Dikatakan oleh Ayip syafuruddin bahwa :

Keterlepasan pendidikan seks dari pendidikan akidah, akhlak dan ibadah akan meyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu. Bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal. Sebab pendidikan seks yang lepas dari unsur akidah, akhlak dan ibadah hanyalah akan berdasarkan hawa nafsu manusia semata-mata (Ayip Syafruddin, 1994:33).

Oleh karena itu, pada pembahasan ini akan dikemukakan mengenai hubungan antara pendidikan seks dengan Pendidikan Agama Islam (pendidikan akidah, akhlak dan ibadah)

1. Pendidikan Akidah (keimanan)

Menurut Hasan Al-Banna, akidah adalah :

Beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. (Yunahar Ilyas, 1998: 1).

Abu Bakar Jabir Al-Jazalry mengemukakan bahwa :

Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta diyakini kesahihan dan kebenarannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (Yunahar Ilyas, 1998: 2).

Keterkaitan antara pendidikan akidah ini ditegaskan oleh Ali Akbar (1997 : 85)

Sex education apapun macam dan isinya tidak akan mengurangi kejahatan seksual tanpa disertakan dan didasarkan kepada nilai-nilai keimanan bahwa Tuhan memberikan bimbingan tentang kehidupan seksual serta mengadakan pengawasan yang sangat teliti terhadap setiap pelanggaran dan akan memberikan hukuman yang setimpal.

Didalam Al-Qur'an Allah menjelaskan bahwa seks (nafsu syahwat) itu hanya bisa ditundukkan dan dididik dengan iman. Hal ini tersirat dalam kisah nabi Yusuf ketika ia terlepas dari musibah seks yang ditimbulkan oleh godaan dan paksaan dari Siti Zulaikha.

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ " اِنَّ النَّفْسَ لَآ مَتَّارَةٌ بِالسُّوْرِ
 اِلَّا مَا رَجِمَ رَبِّيْ " اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Maha

Pengampun lagi Malia Penyayang."(Q.S. Yusuf: 53).(Departemen Agama RI,1989:357)

Dengan demikian, pendidikan seks perlu dibekali akidah (keimanan) yang kuat dan benar yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. sebab, akidah (keimanan) merupakan landasan bagi sikap dan tingkah laku pada manusia.

Akidah itu timbul dan terpaut pada hati manusia. Akidah itulah yang membuahakan emosi tertentu, yang selanjutnya akan menghasilkan kemauan untuk berbuat. Semakin kuat akidah, maka semakin hebat pula emosi, kemauan dan tindakan yang dimunculkan olah akidah tersebut. Semakin lemah akidah, maka semakin lemah pula emosi, kemauan dan tindakan yang dihasilkan. Dari akidah timbullah emosi, dari emosi timbullah kemauan, dan dari kemauan timbullah amal perbuatan.

2. Pendidikan Akhlak

Imam Al-Ghazali, mengemukakan bahwa: Akhlak ialah ungkapan tentang sikap jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan/fikiran (terlebih dahulu) (Drs. Mahjuddin,1995:12).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa akhlak merupakan kekuatan aktif di dalam diri yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan.

Seseorang dipandang mempunyai akhlak yang terpuji, jika di dalam dirinya senantiasa ada kemauan atau niat untuk melakukan sesuatu yang baik atas dasar kesadaran dan tanggung jawab, baik terhadap Allah swt maupun terhadap masyarakat. Sebaliknya, seseorang yang selalu cenderung untuk melakukan hal-hal yang buruk, ia dipandang sebagai orang yang berakhlak buruk.

Karena begitu pentingnya peranan pendidikan akhlak dalam kehidupan umat manusia, maka pendidikan seks tidak bisa lepas dari pendidikan akhlak. Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak, yaitu akhlak yang mengatur kehidupan manusia sejak ia lahir hingga dewasa. Yang dimulai dengan pengenalan konsep aurat, etika pergaulan antar manusia baik sejenis maupun lawan jenis, pemahaman mengenai nafsu syahwat, dan sebagainya. Oleh karena itu, perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak.

3. Pendidikan Ibadah

Menurut Ibnu Taimiyah adalah sebagai sebuah kata yang menyeluruh, meliputi segala yang dicintai dan diridloi Allah, menyangkut segala ucapan dan perbuatan yang tidak tampak maupun tampak (Jalaluddin Rahmat, 1986:46).

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat (1995:73) ialah Segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat.

Dengan demikian, ibadah adalah segala amal kebajikan yang dikerjakan dengan ikhlas semata-mata demi mencapai keridloan Allah swt. Bila pendidikan seks dibekali dengan pendidikan ibadah maka akan



diperoleh suatu kemaslahatan dan manfaat bagi umat manusia. Diantara-
syari'at-syari'at Islam yang bertujuan mendidik manusia untuk dapat
berbuat baik di segala bidang kehidupan adalah ibadah sholat dan puasa.

Ibadah sholat yang dilakukan minimal lima kali, akan melatih
seseorang untuk mendekatkan diri dan ingat kepada Allah swt. jik2 sholat
dilakukan dengan sungguh-sungguh, khusu' dan tawadhu' maka akan
dapat mensucikan jiwa seseorang, sehingga dapat menjauhkan dia dari
segala macam perbuatan-perbuatan jahat, keji dan maksiat, termasuk
pelanggaran seksuil. Allah swt berfirman :

... إِنَّ الْقِيَامَةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

"... Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan)
keji dan mungkar..." (Q.S. Al-Ankabut : 45). (Departemen Agama
RI, 1989:635)

Dengan melaksanakan ibadah puasa, nafsu-nafsu seseorang akan
terlatih dan dapat dikendalikan kearah tujuan yang baik. Dengan
mengendalikan dan mendisiplinkan nafsu-nafsu untuk mentaati perintah
Allah, akan dapat mensucikan jiwa seseorang pula. Sebagaimana Hadits

Nabi saw :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَبْرَأَ مِنْكُمْ الْبَاءَةُ فَلَيْتَ زَوْجِي
فَاتَهُ أَغْلَهُنَّ لِلْبَهْرِ وَأَحْسَنُ لِلْفَرْجِ ... (رواه الجماعة)

" Hai pemuda, siapa diantara kamu yang telah sanggup kawin, maka kawinlah, karena sesungguhnya kawin itu dapat menundukkan pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan. Dan barangsiapa belum mampu kawin, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu mengurangi syahwat." (H.R. Jama'ah). (Al Imam Muhammad Asy syaukani Jilid VI, 1994:424).

Dari uraian-uraian diatas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan seks tanpa pendidikan agama (Islam) tidaklah akan banyak membawa manfaat untuk menghentikan pelanggaran-pelanggaran seksual. Tanpa pendidikan agama (Islam) kehidupan seks bebas tetap akan berlangsung.

B. Fungsi Pendidikan Seks Dalam Pembinaan Akhlak Remaja

a. Fenomena perilaku seksual remaja

Fenomena mengenai perilaku seksual remaja memang sudah sangat sering kita lihat. Remaja berciuman dan berpelukan di tempat-tempat umum merupakan pemandangan yang sudah biasa pada zaman sekarang. Tahapan KNPI yaitu kissing (berciuman), necking (perangsangan melalui leher), petting (perangsangan dengan memegang buah dada), dan intercourse (hubungan intim), bukan lagi teori yang menjadi pengetahuan belaka, tapi justru sudah di praktekan oleh mereka.

Sebuah penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pati, Jawa Tengah pada tahun 1985 yang menjaring remaja-pemuda (15-27 tahun) ini telah mengungkapkan informasi dari 251 orang responden pria dan 141 responden wanita. Hasilnya menunjukkan bahwa 28.83 persen pernah

berciuman, 10.20 pernah saling meraba tubuh, 3.57 persen saling membuka baju, dan 1.53 persen pernah bersenggama (Sarlito Wirawan Sarwono, 2001 : 162).

Kemudian Wimpie Pangkahila dari Fakultas Kedokteran Universitas Udayana mengemukakan hasil penelitiannya, bahwa sebanyak 85 persen atau 566 orang dari 663 pelajar SLTA di Denpasar dan Singaraja, Bali pernah melihat orang lain melakukan aktifitas seks, sedangkan 102 orang lainnya atau 27 persen pelajar laki-laki pernah melakukan sendiri hubungan seks. Sejumlah 53 orang pelajar wanita atau 18 persen, juga pernah melakukannya. Penelitian yang juga dilakukan oleh Haji Ali Akbar terhadap 54 orang mahasiswa muslim yang berusia 20-25 tahun pada sebuah perguruan tinggi di Jakarta memperlihatkan hasil bahwa, 68.5 persen pernah berciuman, 57.5 persen memegang buah dada di atas baju, 45.7 persen memegang buah dada dibawah baju, 45.7 persen memegang alat kelamin di atas baju, 35.5 persen memegang alat kelamin di bawah baju, dan 12.9 persen pernah melakukan senggama (Ali Akbar, 1986 : 38).

Kemudian penelitian yang dilakukan di Surabaya oleh Deteksi dalam Radar Yogya terhadap 834 mahasiswa SI(17-25 tahun) yang terdiri dari 50 persen laki-laki dan 49,2 persen perempuan. Hasilnya menunjukkan bahwa Responden laki-laki : 27, 1 persen pernah berhubungan seks pranikah, dilakukan dengan pacar 67,5 %, Teman 17,5%, PSK 14,0%, lainnya 9 %.

Responden perempuan : 94,2% tidak pernah, 5,8% pernah, pertama kali melakukan hubungan pada umur : 18 tahun : 33%, 15 tahun : 16,7 %, 19 tahun : 16,7%, lainnya : 33%. Kemudian tentang perasaan mereka setelah melakukan seks pra nikah : Biasa saja : 47,8%, bangga : 21,8%, menyesal : 20,3 %, lainnya : 10.1% (Radar Yogya, Desember 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Proyek Sahabat Remaja yang dikutip oleh Marzuki Umar Sa'abah (2001:58) ditemukan adanya tindakan seksual remaja selama pacaran di beberapa kota di Indonesia :

Medan : 59,2 % sudah berpegangan tangan, 27,0 % berciuman, 9,8 % Pegang Payudara, 2,3 % saling tempel alat kelamin, 3,6 % melakukan senggama.

Yogyakarta : 91,2 % sudah berpegangan tangan, 24,3 % berciuman, 11,4 % Pegang Payudara, 3,9 % saling tempel alat kelamin, 8,5% melakukan senggama.

Surabaya : 64,4 % sudah berpegangan tangan, 26,7 % berciuman, 7,1 % Pegang Payudara, 1,0 % saling tempel alat kelamin, 3,4 % melakukan senggama.

Kupang : 82,6 % sudah berpegangan tangan, 55,7% berciuman, 19,6 % Pegang Payudara, 48,7 % saling tempel alat kelamin, 13,1 % melakukan senggama.

Sebagian besar penularan AIDS melalui hubungan seksual. Hal ini terbukti dari data global di seluruh dunia menunjukkan 86 % penularan melalui hubungan seksual, 71 % heteroseksual, 15 % homoseksual, 7%

suntikan, 5 % transfusi darah dan 2 % tidak diketahui. Sedangkan di Indonesia pada tahun 1997 jumlah pengidap AIDS sebanyak 558 kasus dan penularan terbanyak melalui hubungan seksual yaitu sebanyak 82 % (Wimpie Pangkahila, 1998:81).

Data-data mengenai perilaku seksual remaja tersebut sungguh sangat memprihatinkan. Dan data yang ada belum tentu menggambarkan kejadian yang sebenarnya, mengingat masalah seksualitas termasuk masalah sensitive sehingga tidak setiap orang bersedia mengungkapkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu tidaklah mengejutkan apabila angka sebenarnya jauh lebih besar daripada yang dilaporkan.

Kasus-kasus yang telah dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai di kalangan remaja. Namun hal tersebut sebaiknya tidak dilihat dari satu sudut pandang saja, tetapi harus dilihat dari banyak sisi termasuk budaya di mana mereka hidup dan tumbuh berkembang. Karena bagaimanapun sistem nilai yang didapatkan remaja adalah hasil adopsi dari nilai-nilai yang terbangun di sekitar mereka. Sebab remaja itu tidak menciptakan sendiri apa yang dilakukannya, kebanyakan berdasarkan peniruan terhadap apa yang mereka lihat dan saksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual remaja yang menyimpang. Menurut Sarlito Wirawan (2001:148-149) masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut :

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja.
2. Penundaan usia perkawinan
3. Mentabukan pembicaraan tentang seks.
4. Kurangnya informasi tentang seks.
5. Pergaulan yang makin bebas

b. Fungsi Pendidikan Seks

Dari kondisi diatas, menunjukkan bukti bahwa pendidikan seks merupakan suatu keharusan untuk diberikan kepada remaja, karena hal ini berimplikasi terhadap akhlak remaja yang tidak memperdulikan adanya norma-norma agama.

Sayangnya, masih teramat sedikit pihak yang mengerti dan memahami betapa pentingnya pendidikan seks bagi remaja. Selama ini kalau berbicara tentang seks tidak ada tempat lain selain lembaga perkawinan. Diluar itu dianggap tabu. Orang tua merasa ketakutan bahwa pendidikan seks akan mendorong maraknya budaya seks bebas.

Padahal fakta yang ada justru sebaliknya, sebagaimana penelitian yang dilakukan di sekolah menengah yang dilakukan di USA, Mc. Carry mendapatkan bahwa kebanyakan dari murid-murid melontarkan kritik terhadap para orang tua karena tidak pernah memberikan penerangan seks kepada anak-anaknya. Dua pertiga dari mereka sama sekali tidak

mendapatkan penerangan apa-apa, sedangkan sisanya hanya mendapatkan penerangan sekedarnya (Rono Sulistyio, II : 9)

Kemudian penelitian yang diajukan oleh Zelink dan Kim yang dikutip Sarlito Wirawan, menyatakan bahwa remaja yang telah mendapat pendidikan seks cenderung tidak lebih sering melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapat pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki (Sarlito Wirawan Sarwono, 2001 : 184).

Selain itu, perbandingan antara Inggris dan Amerika Serikat, menunjukkan bahwa di Amerika Serikat angka aborsi lebih tinggi daripada di Inggris, dan faktor penyebabnya adalah masih kuatnya tabu dalam keluarga untuk membicarakan seks dan kurangnya pendidikan seks (Sarlito Wirawan Sarwono, 2001: 156).

Namun pendidikan seks yang dilakukan dewasa ini telah tercabut dari akar moral, maka pendidikan seksual yang diberikan kepada anak tidak lebih menontankan hal-hal yang erotis dan romantis. Yang ditampilkan tidak hanya sebatas masalah anatomi alat kelamin.

Untuk itulah pendidikan seks secara Islam yaitu yang terintegrasi antara pendidikan akhlak, akidah dan ibadah mendesak untuk diberikan kepada remaja.

Dengan ketiga unsur diatas, pendidikan seks dalam Islam akan mampu mengarahkan diri anak untuk lebih dekat dan mencintai Allah SWT.

Pendidikan seks berdasarkan keimanan akan memberikan kesadaran kepada anak bahwa adanya alat kelamin laki-laki dan perempuan merupakan kebesaran Allah, sehingga ia akan menjaga dan mengfungsikan secara bertanggung jawab sesuai dengan syariat. Bila iman telah bersarang didalam kalbu, maka ia bersedia melakukan segala perintah Allah dan Rasul-Nya dan menghindari dan menghentikan segala larangannya.

Kemudian dengan pendidikan seksual yang berakhlak anak akan bergaul dan berhubungan dengan orang lain secara bertanggung jawab, sehingga setiap individu akan menjaga dirinya agar setiap sikap dan tindakan tidak menimbulkan dampak penyimpangan seksual kepada orang lain.

Dengan pendidikan seks yang terintergrasi antara semua unsur diatas, yakni unsur akidah, akhlak, ibadah maka akan terbentuk manusia-manusia yang sempurna, kalbunya senantiasa terpenuhi dengan dzikir kepada Allah swt, sehingga setiap perbuatannya selalu terkontrol dan terpelihara. Remaja akan memiliki akhlak yang sempurna, yaitu akhlak dengan Tuhannya, agar manusia selalu taat kepada-Nya, akhlak antara sesama manusia, agar manusia senantiasa bergaul dan berhubungan dengan sesamanya secara bertanggung jawab, akhlak antara manusia dengan lingkungannya, agar manusia tidak berbuat kerusakan dengan tingkah lakunya, juga agar manusia membangun lingkungannya dan

kehidupannya yang baik. setiap masalah seksualitas yang dipahaminya, tidak lain kecuali menambah keimanan.

Dari keterangan di atas dapat penulis simpulkan, bahwa pendidikan seks kepada remaja berfungsi, yaitu :

1. Pendidikan seks memiliki kontribusi yang positif terhadap ahklak remaja ke arah yang lebih baik.
2. Dapat memelihara tegaknya nilai-nilai moral remaja.
3. Dapat mencegah penyimpangan-penyimpangan dan kelainan-kelainan seksual para remaja.
4. Menambah keyakinan ^{keimanan} yang lebih dalam kepada Allah swt. Dan menghormati rencana-Nya tentang perkembangan manusia.

C. Proses Pendidikan Seks Dalam Pembinaan Akhlak Remaja

Dalam pembahasan ini penulis lebih menitikberatkan proses pendidikan seks didalam keluarga dikarenakan keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat, di mana hubungan yang ada di dalamnya sebagian besar terdapat hubungan yang bersifat langsung. Disitulah berkembang individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan (sosialisasi) (Hasan Langgulung, 1995 : 345).

Demikian pula dengan pendidikan seks. Orang yang pertama bertanggung jawab atas pendidikan seks ini adalah orang tua. Sebab keluarga merupakan tempat yang paling utama dalam memberikan pendidikan seks yang benar dan terarah kepada anak. Oleh karenanya orang tua mempunyai

pengaruh yang kuat dalam pembentukan akhlak anak, baik akhlak seksual maupun akhlak lainnya (Ali Akbar, 1986:41).

Terjadinya problem seks pada anak berhubungan dengan pertumbuhan individu dan berhubungan dengan lingkungan pertama (orang tua) (Abdul Aziz El Quussy, 1975:277).

Membicarakan permasalahan seks dengan anak merupakan hal yang sangat penting. Apalagi ketika anak mulai memasuki usia remaja, yaitu suatu periode dimana anak mengalami perkembangan fisik dan psikis. Pada masa ini remaja mengalami perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Oleh karenanya, ketika remaja memasuki masa tersebut, orang tua harus bisa memberikan penerangan dan pengertian tentang perubahan pada dirinya sehingga ia tidak mencari penyaluran yang negatif.

Namun pendidikan seks itu bukan dimulai pada saat anak memasuki usia remaja, melainkan dimulai sedini mungkin. Hal ini seperti dikatakan oleh Rono Sulistyio bahwa Pendidikan seks dimulai hampir pada awal kehidupan anak (tt,15). Sri Esti Wuryani Djiwandono (2001:15) mengatakan bahwa pendidikan seks itu dimulai sejak ia lahir. Ada juga yang mengatakan memberikan informasi dan bimbingan tentang seksualitas yaitu pada masa prasekolah, karena anak masih banyak merasa bahwa keluarga sebagai pusat kegiatannya (Wimpie Pangkahila, 1998:12).

Aspek yang penting dari pendidikan seks adalah menyampaikan nilai-nilai standar dan sikap keluarga. Maka dari itu ada sejumlah petunjuk dasar dalam bersikap dan membicarakan seks dengan anak-anak.

Menurut Benyamin Spock (1982:327) menyatakan cukup banyak hal-hal khusus yang berkaitan dengan permasalahan seks yang ditanyakan oleh anak. Pertanyaan pertama yang biasa diajukan oleh anak ialah mengenai perbedaan antara tubuh anak laki-laki dengan tubuh anak perempuan. Pertanyaan semacam ini pada umumnya timbul ketika anak berusia diantara 2 ½ tahun - 3 ½ tahun, dan tergantung dari pengalaman anak-anak itu sendiri. Aspek yang paling penting dalam pertanyaan seorang anak kecil mengenai pendidikan seks ini adalah rasa ingin tahu mengapa anak laki-laki dan perempuan berbeda tubuhnya.

Orang tua tidak boleh diam tanpa memberikan jawaban, karena anak akan beranggapan bahwa masalah itu adalah masalah yang menjijikkan dan menyebabkan menjauhnya anak dari orang tuanya, sehingga mencari kecenderungan dari sumber lain, seperti pembantu (Abdul Aziz el-Quussy, 1975:286). Mengenai pertanyaan diatas, orang tua bisa memberikan jawaban misalnya memang Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki memiliki penis dan anak perempuan tidak (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2001:34).

Selain itu, sikap orang tua khususnya ibu hendaknya tidak merasa jijik ketika membasuh alat kelaminnya, menyekanya, atau anak menyangka akan dapat hukuman berat apabila ia ingin melihatnya telanjang. Hal ini

menjadikan anak beranggapan bahwa seks adalah masalah yang sangat kotor, menakutkan dan menjijikkan, selain itu seks adalah sesuatu yang penting, menarik, dan disukai hal ini bertalian dengan rahasia hubungan orang tua yang ditutupi dengan ketakutan dan rahasia. Oleh karena itu, orang tua hendaknya bersikap wajar, tenang, sunyi dari emosi. (Abdul Aziz el Quusy, 1975:285).

Sejalan dengan pendapat diatas Freud menyatakan cara-cara yang dipergunakan ibu dalam melatih anaknya bersikap terhadap soal-soal seperti buang air besar, kebersihan akan menentukan sifat yang tepat terhadap kepribadian dan perkembangannya (Calvin S. Hall, 1959: 149).

Pertanyaan anak berikutnya adalah mengenai asal seorang bayi. Jawaban yang paling mudah dan tepat ialah bahwa bayi tumbuh di dalam perut ibu. Dalam hal ini orang tua perlu memberikan jawaban sesederhana mungkin agar si anak tidak menjadi bingung (Benjamin Spock, 1982 : 331).

Pada periode usia 6 - 12 tahun, anak-anak lebih suka bertanya dengan cara yang non personil atau dengan cara yang abstrak. Mereka lebih tertarik pada bagaimana caranya hewan berkembang biak daripada apa yang terjadi pada manusia. Dan jika sekali-kali mereka sampai pada masalah yang menyangkut manusia, mereka akan menggunakan cara yang lebih ilmiah (Benjamin Spock, 1982: 333).

Pada umur ini orang tua tidak hanya sekedar melarang, tetapi harus mengarahkan sehingga anak dapat mengambil keputusan sendiri, yang sesuai dengan isi larangan (Wimpie Pangkahila, 1998:39).

Agar anak-anak mendapatkan informasi atau jawaban yang jelas, maka diperlukan petunjuk dasar membicarakan seks dengan anak, antara lain yaitu .

1. Mendengarkan secara efektif
2. Menyesuaikan percakapan dengan bahasa anak
3. Menyesuaikan dengan cara belajar anak
4. Memberikan pujian

Sikap hangat orang tua terhadap anak seperti kontak mata, memberikan senyuman dan lain-lain akan membangun percaya diri anak bahwa kita siap mendengarkannya. Kemudian dengan bahasa mereka, anak akan merasa bahwa orang tuanya berada dalam dunianya dan anak tidak takut untuk menyampaikan rasa ingin tahunya. Hal lainnya adalah menyesuaikan penyampaian dengan gaya belajar anak. Hal ini akan memudahkan anak dalam memahami apa yang disampaikan. Akhirnya, pemberian pujian anak, sehingga anak merasa perbuatannya dihargai (E. Saringendyanti W, 1998: 39).

Pada umur 9-13 tahun menjelang berakhirnya masa anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan harus dipersiapkan untuk menerima perubahan-perubahan yang vital pada badanya dalam menginjak kedewasaan. Maka hendaknya dijelaskan tentang haidh dan mimpi basah (Rono Sulistyio, tt: 135).

Yang terpenting dalam penerangan haidh dan mimpi basah bahwa secara fisik mereka itu bukan anak-anak lagi, mereka sudah seperti layaknya orang dewasa, sehingga mereka harus menjaga diri terutama dalam pergaulan dengan lawan jenis. Selain itu diterangkan juga pada mereka dengan

datangnya haidh dan mimpi basah berarti mereka sudah dikenai hukum Allah swt.

Selain itu pada anak umur mencapai usia puber sampai usia balig, anak harus dijauhkan dari apa saja yang merangsang seks dan merusak akhlaknya (Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, 1996:33). Misalnya meminta izin masuk kamar, memisahkan tempat tidur, menjauhkan dari gambar-gambar porno, bacaan yang merangsang, dan lain-lain (Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, 1996: 37).

Pada fase remaja, anak-anak ingin mengetahui persoalan seks dengan lebih jelas. Ada baiknya jika pada masa ini hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih baik. Dan orang tua dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh anaknya dengan jelas. Dan kalau terasa berat bagi orang tua untuk memperbincangkan maka orang tua memberikan buku kepada anaknya untuk dibaca, lalu menyatakan dirinya untuk menjawab pertanyaan (Benjamin Spock, 1982 : 334-335).

Pada tahap ini pertanyaan yang sering muncul adalah mengenai hubungan ketertarikan antara laki-laki dan perempuan / pacaran (Rono Sulistyono, tt: 135).

Hal ini semua adalah suatu kewajaran dalam perkembangan biologis dan pertanda perkembangan biologis yang sehat. Namun demikian perlu diarahkan dan dibina bagaimana ia harus bersikap, berperilaku dan membawa dirinya secara tepat menyangkut dorongan perkembangan seksual ini. Cara-cara membawa diri inilah yang perlu dibina.

Pembicaraan seks dengan para remaja haruslah diusahakan dalam suasana yang santai, nada pembicaraan yang enak didengar dan dengan cara yang dewasa. Orang tua perlu menjelaskan permasalahan seksualitas ini sehingga timbul pengertian dan penghayatan para remaja tentang identitas seksnya, yang ditampilkan dalam sikap dan perilakunya sesuai dengan jenis seks masing-masing. Dengan demikian anak dapat merasakan kesesuaian diri pribadinya dengan kehidupan lingkungannya. Jadi perlu ditekankan bahwa pendidikan seksual mencakup pengertian yang luas dan bukan semata-mata hubungan antara genitalia pria dan wanita.

Untuk itu sebagai orang tua hendaknya memberikan bimbingan tentang etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan (mendidik agar selalu menjaga pandangan mata, mendidik agar tidak melakukan khalwat, mendidik menutup aurat), seperti diterangkan pada bab sebelumnya.

Disinilah peranan orang tua dalam memproses anak dalam pendidikan seks. Orang tua harus selalu memperhatikan dan memahami segala perubahan-perubahan dan peristiwa-peristiwa seksual yang dialami oleh anak-anaknya ketika memasuki masa pubertas. Serta tidak segan-segan memberikan penerangan-penerangan, petunjuk-petunjuk, dan pengertian-pengertian tentang masalah-masalah kehidupan seksual kepada anak-anaknya.

Pada dasarnya aspek-aspek yang paling menentukan dalam pendidikan seks ini bukan saja keterangan-keterangan yang faktual yang mereka dengar dari waktu ke waktu, tapi gambaran keseluruhan dari hubungan

diantara orang tuanya dan hubungan anak-anak itu sendiri dengan kedua orang tuanya. Jika orang tua mereka saling menghormati, mencintai dan menghargai satu sama lain, maka sang anak akan membentuk sebuah imajinasi dasar yang kuat untuk menjadi pedoman hidupnya dikemudian hari setelah dewasa.

Seperti dikatakan oleh Benjamin Spock (1982:32!) bahwa aspek yang gawat dari pendidikan seks bukan dari penjelasan yang mereka dengar dari waktu ke waktu melainkan gambaran yang mereka bentuk dalam benak mereka tentang hubungan mereka dari orang tua mereka.

Untuk itu keharmonisan, keteladanan dalam keluarga akan sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak. Keteladanan orang tua yang diperlihatkan melalui keharmonisan yang tercipta akan menjadi bekal penilaian anak terhadap masyarakat luas dan dapat menjadi tonggak masa depan mereka.

Selain itu pemanfaatan waktu senggang orang tua sangat dibutuhkan untuk mendidik anak-anaknya. Pada waktu senggang orang tua harus membuat rancangan yang tepat untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak, membentuk akidah dan mengarahkan akhlakunya. Hal ini akan memunculkan diskusi dan komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga akan menumbuhkan perasaan pada anak bahwa mereka itu memiliki hak untuk bertanya kepada orang tuanya kapan saja. Cara demikian akan mengurangi timbulnya kemungkinan kesalahan persepsi yang mereka bentuk mengenai persoalan seksualitas. Dengan adanya komunikasi antara kedua belah pihak,

maka anak akan membentuk pendapat bahwa soal seks tidak tabu untuk dibicarakan terutama dengan orang tua sendiri.

Oleh karena itu beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam pendidikan seks anaknya adalah :

1. Jangan beranggapan bahwa dalam pendidikan seksual ini berlaku ketentuan cara pendekatan yang sama untuk semua anak. Cara penyampaian maupun isi penyampaian dari pendidikan seksual ini tidak perlu sama pada setiap individu.
2. Janganlah mengatakan atau menimbulkan tanggapan bahwa genitalia (alat seks) merupakan alat yang kotor sehingga perlu dijauhi.
3. Pendidikan seksual harus disampaikan secara benar tetapi mudah dimengerti oleh anak sesuai dengan apa yang dia ketahui, intelegensi, dan tingkat umurnya.
4. Pendidikan seks tidak hanya memberikan penjelasan dan menjawab pertanyaan anak, namun keteladanan, sikap dan keharmonisan keluarga akan sangat membantu perkembangan seks anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas, tentang Pendidikan Seks dan Implikasinya Terhadap Akhlak Remaja (Perspektif Pendidikan Agama Islam), adalah sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan seks bagi remaja dalam perspektif pendidikan agama Islam meliputi pengenalan konsep aurat, khitan, perkawinan, penyimpangan-penyimpangan seksual, serta etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan.
2. Pendidikan seks yang sejalan dengan pendidikan agama Islam (pendidikan akidah, akhlak, ibadah) akan memberikan pengaruh yang positif bagi terbentuknya sikap dan perilaku remaja ke arah yang lebih baik. Semakin mantap pendidikan agama Islam yang dipegang oleh para remaja, maka semakin kecil peluang bagi remaja untuk terjerumus kepada perilaku seksual yang menyimpang.

B. Kata Penutup

Demikian pembahasan tulisan skripsi ini tentang Pendidikan Seks dan Implikasinya Terhadap Akhlak Remaja (Perspektif Pendidikan Agama Islam). Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Illahi Rabbi,

4. Pendidikan seks yang dilakukan di dalam keluarga oleh kedua orang tuanya akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan perkembangan anak.

B. Kata Penutup


Demikian pembahasan tulisan skripsi ini tentang Pendidikan Seks dan Implikasinya Terhadap Akhlak Remaja (Perspektif Pendidikan Agama Islam). Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Illahi Rabbi, karena berkat taufiq dan inayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, serta masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya, kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan moril maupun materil yang menunjang proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis sendiri. Amin.

Penulis


R. Mu'alin Furgan
NIM. 97261032

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan,
1999, *Pendidikan Anak Dalam Islam jilid 2*, Jakarta : Pustaka Amani
- Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout,
1996, *Pendidikan Seks*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Abdul Aziz El-Quissy,
1975, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa Mental*, Jakarta : Bulan Bintang
- Akhmad Azhar Abu Miqdad,
1997, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, Yogyakarta :
Mitra Pustaka
- Al-Imam Muhammad Asy-Syaukani,
1994, *Terjemah Nailul Authar jilid VI*, Semarang : Asy-Syifa
- Ali Akbar,
1986, *Seksualita Ditinjau Dari Hukum Islam*, Jakarta : Ghalia Indonesia
-
- 1997, *Merawat Cinta Kasih*, Jakarta : PT. Pustaka Antara
- Ali Akbar dan Yusup Abdullah Puar,
1979, *Bimbingan Sex Untuk Remaja*, Jakarta : Pustaka Antara
- A. Alhamdani,
1989, *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta : Pustaka Amani
- Andi Mappiare,
1982, *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional

Anton Konseng Pr.

1995, *Menyingkap Seksualitas*, Jakarta : Obor

A. Supratikna,

1996, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta : Kanisius

Ayip Syafruddin,

1994, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, Solo : CV. Puska Mantiq

Benyamin Spock,

1982, *Membina Watak Anak*, Jakarta : Gunung Jati

Calvin S Hall

1959, *Suatu Pengantar kedalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, Jakarta : PT.

Pembangunan

Departemen Agama RI,

2000, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta : Direktorat Jendral

Pembinaan Kelembagaan Agama Islam

Departemen Agama RI,

1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : AI-WAAH

Depdikbud,

- 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Derek Llwellyn dan Jenes MD,

1978, *Wanita dan Masalahnya*, Surabaya : Usaha Nasional

E. Saringdyanti,

1998, *Pendidikan Seks untuk Anak*, Jakarta : PT. Penebar Swadaya

F.J. Monks, et al.

1994, *Psikologi Perkembangan Dalam Berbagai Bagiamnya*, Yogyakarta :

Gadjah Mada University Press

HAMKA.

1992, *Tafsir Al-Azhar Juz XI*, Jakarta . PT. Pustaka Panjimas

ii. *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII*, Jakarta . PT. Pustaka Panjimas

Hasan Langgulung.

1992, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta : Al-Husna Zikra

Jalaluddin Rahmat.

1989, *Islam Alternatif*, Bandung : Mizan, 1989

Kartini Kartono.

1989, *Psikologi Abnormal dan Abnormalisasi Seksual*, Bandung : Mandar

Maju

Kemala Atmaja.

1987, *Kami Bukan Lelaki*, Jakarta : Temprint

Khursyid Ahmad.

1992, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Surabaya : Pustaka Progressif

Lawrence Kohlberg.

1995, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, Yogyakarta : Kanisius

Marzuki Umar Sa'abah.

1997, *Seks dan Kita*, Jakarta : Gema Insani Press

- Marzuki Umar Sa'abaly,
 2001, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta : L'H Press
- Murhadha Muthalhatti,
 1996, *Etika Seksual Dalam Islam*, Jakarta : Lentera
- Muslich Usa (ed),
 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana
- Mahjuddin,
 1995, *Membina Akhlak Anak*, Surabaya : Al-Ikhlâs
- Nina Sutrisna,
 2001, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nurudin (Skripsi)
 2000, *Seksualitas Dalam Perspektif Pendidikan Islam*
- Rono Sulistyono,
 tt, *Pendidikan Sex*, Bandung : Elstar Offset
- Radar Jogja,
 - 24 Desember 2001
- Robbert W. Crapps,
 1994, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Yogyakarta : Kanisius
- Sarlito Wirawan Sarwono,
 2001, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Sayyid Muhammad Ridhiwi,

1999, *Perkawinan dan Seks Dalam Islam*, Jakarta : Lentera

Sutrisno Hadi,

1997, *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Andi Offset

Suharsimi Arikunto,

1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rieneka Cipta

Shaleh Tamami,

1996, *Onani Masalah Anak Muda*, Jakarta : Gema Insani Press

Sri Esti Wuryani Djiwandono,

2001, *Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan Anak Anda Tentang Seks*,
Jakarta : Grasindo

Syamsuddin,

1991, *Pendidikan Kelamin Dalam Islam*, Solo : CV. Ramadhani

Syaikh Muhammad Al-Ghozali,

1994, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi saw. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Bandung : Mizan

Wimpie Pangkahila,

- 1998, *Seksualitas Anak dan Remaja*, Jakarta : PT. Gramedia

Yunahar Ilyas,

1998, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta : LPPI UMY

Zakiah Daradjat,

1978, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang

Zakiah Daradjat,

1996, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Gunung Agung

1995, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

SERTIFIKAT

Nomor : STA - 26 / KP / PP.009 / 11 / 2001

Menurut Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
(STAIN) Purwokerto, nomor : 63 Tahun 2001, tanggal 2 Juli 2001,
tentang Pengabdian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) STAIN Purwokerto
memberikan sertifikat kepada :

.....
R. Mu'alin Furgon

.....
97261032

.....
Tarbiyah

.....
Nama
.....
Nomor Induk Mhs
.....
Lulusan

.....
yang mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto di :
.....
Desa Besuki
.....
Kecamatan Lumbir
.....
Kabupaten Banyumas, Jawa - Tengah

.....
selama 45 hari, dari tanggal 15 Juli sampai 28 Agustus 2001, dan dinyatakan
.....
dengan nilai : 92 (A)
.....
sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN, juga
.....
sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

.....
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)
STAIN PURWOKERTO
.....
PURWOKERTO, 11 SEPTEMBER 2001

Kepala



.....
Drs. A. HATHFI HAMIDI, M.Ag.
.....
NIP : 150 252 267

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO

Jl. Jend. A. Yani No. : 40 A Telepon 36624 Purwokerto

Purwokerto, 28 Nopember 2001

Kopada Yth. : Bp. Drs. Asdlori

Dosen Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (S T A I N)

Di : P u r w o k e r t o

Pembimbing Skripsi.

Wassalamu'alaikum War. Wab.
Dengan ini kami mohon Saudara untuk bersedia menja-
lani Pembimbing Skripsi kepada mahasiswa sebagai berikut :

- 1. Nama : R. Mutalla Qurqon
- 2. N I M : 97261032
- 3. Jurusan : Tarbiyan
- 4. Angkatan tahun : 1997
- 5. A l a m a t : Jl.R.Patah, Ledug, Kembaran, Banyumas

perkenan Saudara, sebelumnya kami
Wassalamu'alaikum War. Wab.
Kemudian atas
mohon terima kasih.

KETUA :
KETUA I,
DRA. MAJUMDAH
NIP : 150 217 924



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Jl. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 dan Fax. 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR
NOMOR : STA.26/K.J/PP.009/ /

Bertanda tangan dibawah ini, Ketua Sidang Seminar Proposal Skripsi STAIN Purwokerto menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

- : R. Maâlim Furqon
- : 37261032
- : X
- : PAI
- : Tarbiyah

telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
dan Seseorang Implikasinya terhadap Akhlak Remaja
aktif R. Maâlim Furqon (1992)

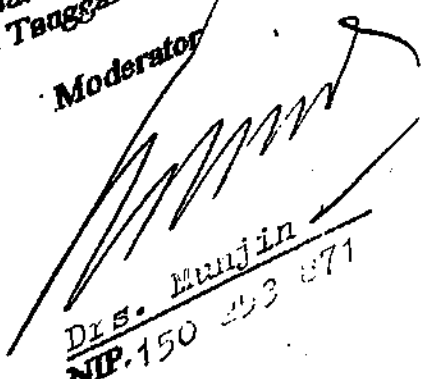
Hasilnya : LULUS / TIDAK LULUS.
perubahan proposal / hasil seminar proposal sbb :

- 1. Menambah sub bab ke tiga (tentang lapangan)
- 2. Menambah pada kerangka skripsi pada BAB IV
- 3. Melakukan penulisan daftar pustaka
- 4. Melakukan sumber primer

Penelitian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat untuk
penelitian dan penulisan skripsi program S.1.

Di buat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 26 Januari 2002

Moderator


Drs. Munjin
NIP.150 293 871

Mengetahui:
Ketua Sidang Seminar Proposal Skripsi
Tarbiyah

MUNJIN
3 871

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PURWOKERTO

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

MATERI BIMBINGAN

Dan Implikasinya terhadap Masyarakat
NAMA : R. Mu' alim Burqon
NIMJURUSAN : 97211032
NAMA PEMBIMBING : Drs. Asdlori, M.Pd
JUDUL SKRIPSI : Pendidikan Seks

[Handwritten Signature]

TANDA TANGAN
PEMBIMBING MAHASISWA

NO BULAN MINGGU KE

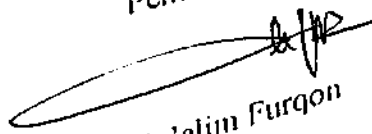
Purwokerto 1998-2002

DARI RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Mu' alim Furqon
2. Tempat Tanggal Lahir : Banyumas 18 September 1976
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Nikah Belum Nikah : Belum Nikah
5. Agama : Islam
6. Alamat Rumah : Desa Ledug Rt 01Rw IV Kembaran, Banyumas
7. Nama Orang Tua
 - A. Ayah : R. Mustofa
 - B. Ibu : Partinah
8. Pekerjaan Orang Tua
 - A. Ayah : Guru
 - B. Ibu : Wiraswasta
9. Pendidikan
 - a. SDN Ledug
 - b. MTs Muhammadiyah Purwokerto
 - c. MAN 2 Purwokerto
 - d. STAIN Purwokerto lulus ujian teori tahun 2002

Demikian daftar riwayat hidup penulis dibuat dengan sesungguhnya.
Purwokerto, 18 September 2002

Penulis



R. Mu' alim Furqon